

**PERAN GURU KELAS DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING
UNTUK MENGATASI PERUNDUNGAN PESERTA DIDIK KELAS IV
SEKOLAH DASAR TARBIYATUL ISLAM KERTOSARI PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

SISKA RAHAYU
NIM. 203190107

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

**IAIN
PONOROGO**

ABSTRAK

Rahayu, Siska. 2023. *Peran Guru Kelas dalam Bimbingan dan Konseling Untuk Mengatasi Perundungan Kelas IV Sekolah Dasar Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I

Kata Kunci: Peran Guru Kelas, Bimbingan dan Konseling, Perundungan

Permasalahan perundungan terjadi pada anak sekolah dasar baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penyelesaian masalah tersebut membutuhkan peran guru kelas dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi perundungan secara keilmuan dan profesional. Adapun peran guru kelas yang menjadi fokus penelitian yaitu guru kelas selaku pembimbing, fasilitator, dan mediator.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui peran guru kelas selaku pembimbing dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi perundungan peserta didik kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo. (2) mengetahui peran guru kelas selaku fasilitator dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi perundungan peserta didik kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo. (3) mengetahui peran guru kelas selaku mediator dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi perundungan peserta didik kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus, menggunakan sumber data langsung dan menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci dalam kegiatan penelitian. Penelitian ini dilakukan di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis Miles and Saldana dan langkah-langkah pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan ketekunan peneliti dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini peran guru kelas selaku pembimbing dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi perundungan yaitu memberi arahan kepada peserta didik untuk tidak melakukan perundungan, menganalisis segala sesuatu yang menyebabkan peserta didik malas belajar agar prestasi belajar tidak menurun dengan cara memperhatikan peserta didik, memahami cara belajar peserta didik korban perundungan, mengajak peserta didik untuk semangat belajar, dan memahami karakter anak korban perundungan dalam proses belajar. Peran guru kelas selaku fasilitator, menyediakan fasilitas yang mendukung peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran dengan mudah, menciptakan suasana belajar di kelas yang nyaman, memberikan pengetahuan bentuk-bentuk perundungan, mengajak peserta didik untuk melakukan *ice breaking*, menyediakan sumber belajar yang memadai, memanfaatkan metode belajar kelompok, membiasakan anak untuk mengucapkan maaf, tolong, dan terimakasih. Peran guru kelas selaku mediator dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi perundungan yaitu guru sebagai penengah atau perantara antara pelaku, dan korban perundungan misalnya memberikan pemahaman bahaya perundungan, menciptakan komunikasi yang baik, memberikan efek jera pada pelaku perundungan, memberikan apresiasi semangat belajar pada korban perundungan.



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Siska Rahayu
NIM : 203190107
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Peran Guru Kelas Dalam Bimbingan dan Konseling Untuk Mengatasi
Bullying Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar Tarbiyatul Islam Kertosari

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

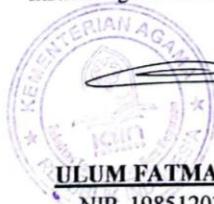
Pembimbing

Dr. Hj. ELFI YULIANI ROCHMAH, M.Pd.I
NIP. 197207091998032004

Ponorogo, 10 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



ULUM FATMAHANIK, M.Pd
NIP. 198512032015032003

IAIN
PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Siska Rahayu
NIM : 203190107
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Peran Guru Kelas Dalam Bimbingan dan Konseling Untuk Mengatasi Perundungan Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 30 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 8 Juni 2023

Ponorogo, 8 Juni 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 496807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Wiwin Widyawati, M.Hum

Penguji 1 : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I

Penguji 2 : Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I


(.....)
(.....)
(.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siska Rahayu
NIM : 203190107
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Peran Guru Kelas dalam Bimbingan dan Konseling untuk Mengatasi Perundungan Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iain.ponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 15 Juni 2023

Penulis



Siska Rahayu
NIM. 203190107

P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siska Rahayu

NIM : 203190107

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Peran Guru Kelas dalam Bimbingan dan Konseling untuk Mengatasi Perundungan Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar Tarbiyatul Islam Kertosasri Ponorogo

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo 02 Mei 2023

yang membuat pernyataan



SISKA RAHAYU
NIM.203190107



DAFTAR ISI

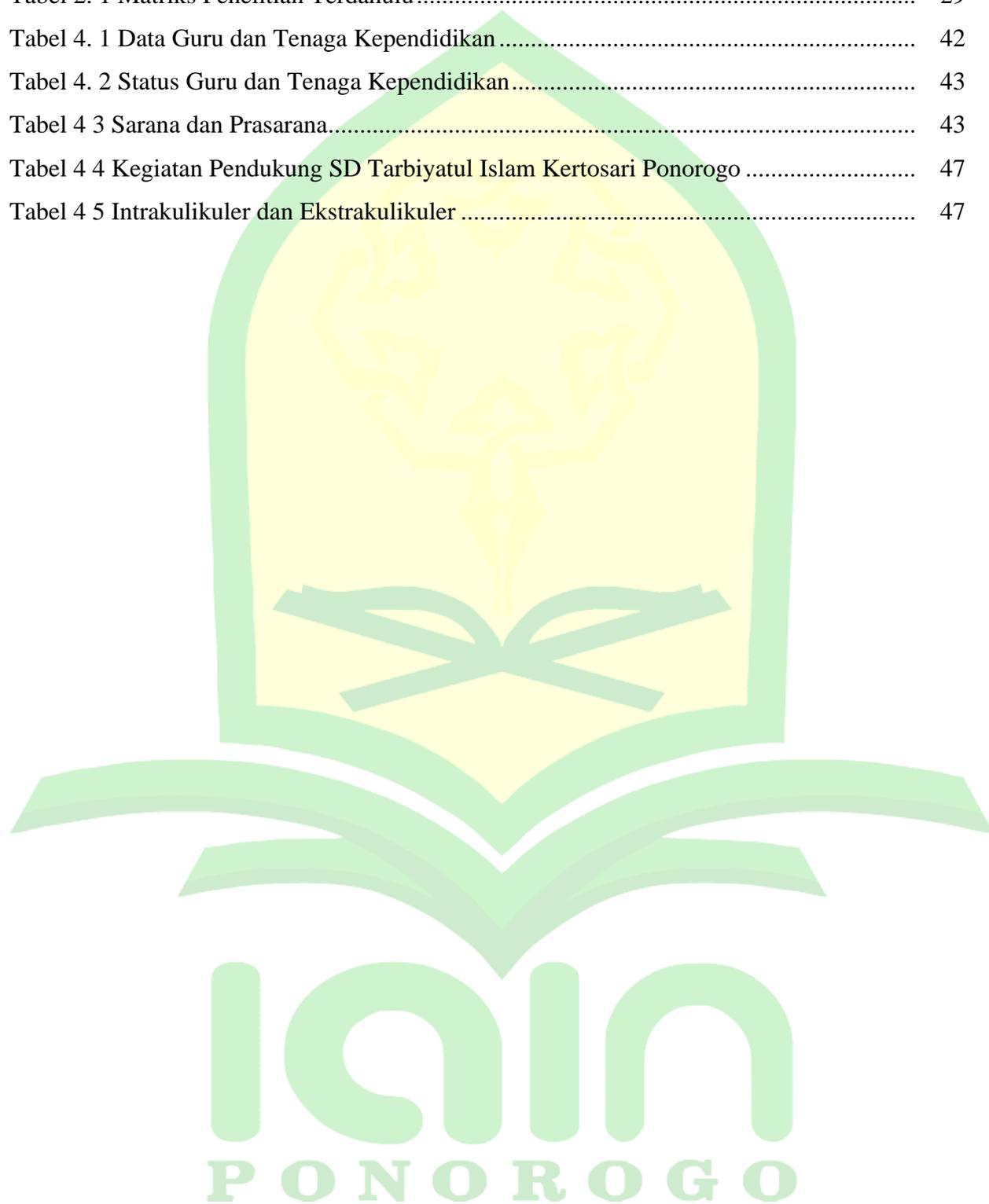
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	13
A. Kajian Teori.....	13
1. Peran Guru Kelas.....	13
2. Peran Guru Kelas Dalam Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar.....	19
3. Perundungan Pada Anak	22
4. Perundungan Peserta Didik Sekolah Dasar	25
B. Kajian Penelitian Terdahulu	29
C. Kerangka Pikir	31

BAB III: METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
C. Data dan Sumber Data	33
D. Prosedur Pengumpulan Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data	36
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian	38
H. Tahap Penelitian	39
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	41
B. Deskripsi Data	48
1. Peran Guru Kelas Selaku Pembimbing Dalam Bimbingan dan Konseling Untuk Mengatasi Perundungan Kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari ...	48
2. Peran Guru Kelas Selaku Fasilitator Dalam Bimbingan dan Konseling Untuk Mengatasi Perundungan Kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari ...	60
3. Peran Guru Kelas Selaku Mediator Dalam Bimbingan dan Konseling Untuk Mengatasi Perundungan Kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari ...	68
C. Pembahasan	76
1. Peran Guru Kelas Selaku Pembimbing Dalam Bimbingan dan Konseling Untuk Mengatasi Perundungan Kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari ...	76
2. Peran Guru Kelas Selaku Fasilitator Dalam Bimbingan dan Konseling Untuk Mengatasi Perundungan Kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari ...	84
3. Peran Guru Kelas Selaku Mediator Dalam Bimbingan dan Konseling Untuk Mengatasi Perundungan Kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari	89
BAB V: PENUTUP	
A. Simpulan.....	95
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	97



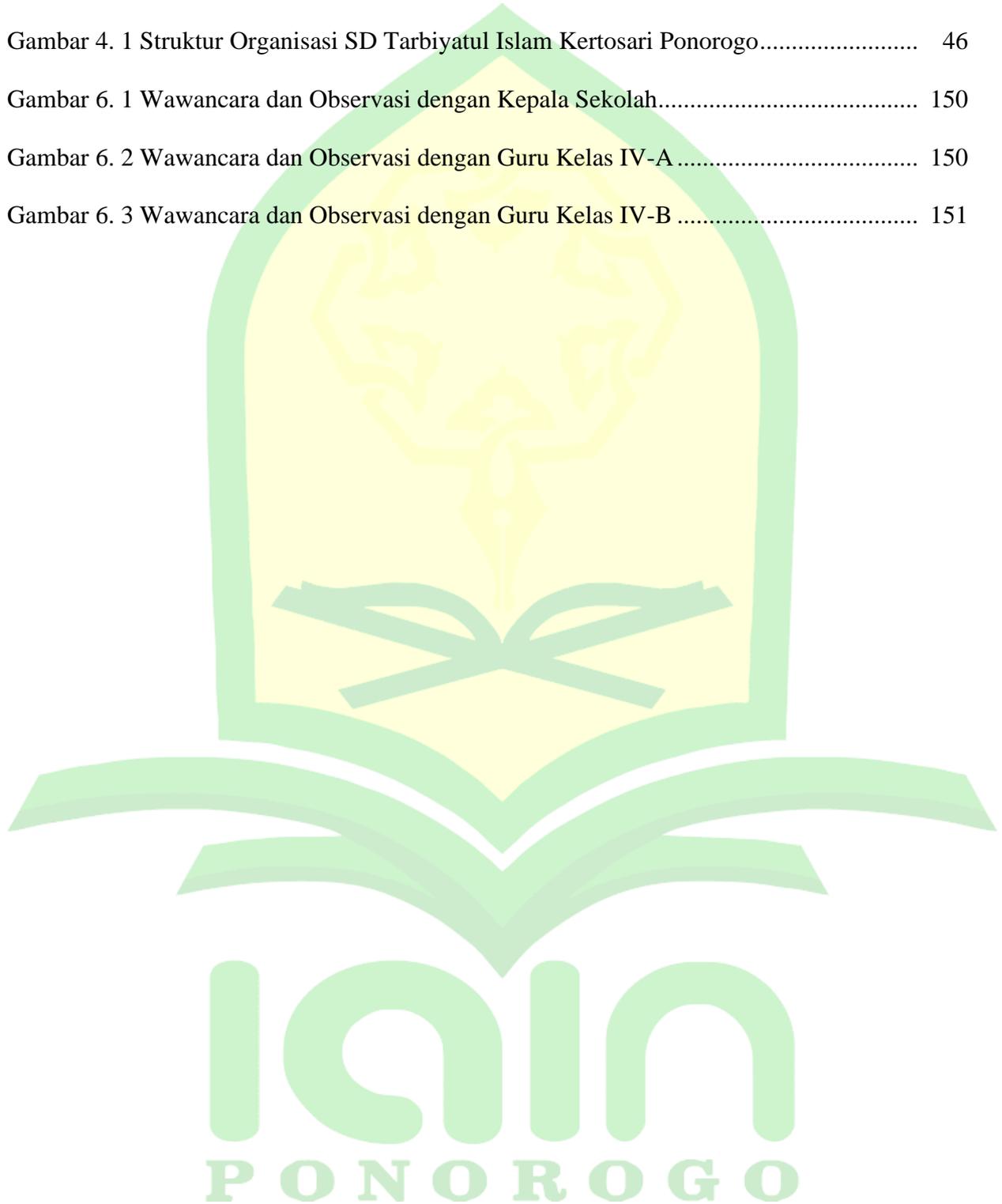
DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Matriks Penelitian Terdahulu.....	29
Tabel 4. 1 Data Guru dan Tenaga Kependidikan.....	42
Tabel 4. 2 Status Guru dan Tenaga Kependidikan.....	43
Tabel 4 3 Sarana dan Prasarana.....	43
Tabel 4 4 Kegiatan Pendukung SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo	47
Tabel 4 5 Intrakulikuler dan Ekstrakulikuler	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	31
Gambar 4.1 Struktur Organisasi SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.....	46
Gambar 6.1 Wawancara dan Observasi dengan Kepala Sekolah.....	150
Gambar 6.2 Wawancara dan Observasi dengan Guru Kelas IV-A	150
Gambar 6.3 Wawancara dan Observasi dengan Guru Kelas IV-B	151



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi	100
Lampiran 2. Transkrip Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi.....	115
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian.....	152
Lampiran 4. Surat Telah Melakukan Penelitian.....	153
Lampiran 5. Pernyataan Keaslian Tulisan.....	154
Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup.....	155



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru kelas adalah orang yang memberikan ilmu kepada peserta didik. Ame Tambun dan Djamarah mendeskripsikan bahwa guru merupakan orang yang bertanggungjawab terhadap pendidikan peserta didik baik secara individual maupun klasikal dan di sekolah maupun di luar sekolah.¹ Sebagai calon pendidik yang khususnya akan mengajar di sekolah dasar, maka tinjauan ditujukan oleh peneliti kepada peserta didik di kelas IV.

Guru sekolah dasar memiliki kewenangan dalam mendidik peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru sekolah dasar dan peserta didik berkaitan erat dalam proses berlangsungnya pembelajaran. Kerjasama yang baik menumbuhkan nilai-nilai baru yang mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Guru sekolah dasar menjadi peranan penting yang mempunyai tanggung jawab yang besar guna mendidik anak, mulai dari anak yang tidak paham akan ilmu baru sampai anak mampu paham dan menguasai ilmu baru yang dimilikinya. Menurut Usman peran guru secara umum adalah terciptanya serangkaian interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik yang berhubungan dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan peserta didik menjadi tujuannya.²

Pada tingkat sekolah dasar, guru memiliki macam-macam sebutan. Guru sekolah dasar salah satunya disebut dengan guru kelas. Sebagai guru kelas, memiliki tanggungjawab untuk

¹ Heriyansyah Heriyansyah, "Guru Adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, No. 01, 2018, 120.

² Usman dalam Fadila Nawang Utami, "Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik SD" Vol 2, No. 1, 2020, 9.

menyediakan materi pembelajaran serta materi yang sesuai, mengembangkan dan mempertahankan lingkungan yang kondusif untuk melakukan proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Tugas guru kelas tersebut dapat dilaksanakan dengan melakukan fungsi pembelajaran seperti, mengatur lingkungan, mengembangkan perilaku dan keterlibatan siswa yang sesuai dengan materi pembelajaran, kemudian menetapkan dan menyajikan substansi yang berkaitan dengan guru kelas³. PP No. 74 Tahun 2008 tentang guru menjelaskan bahwa bahwa guru memiliki sebutan yang mencakup⁴:

- a. Guru itu sendiri, baik guru kelas, guru bidang studi, maupun guru bimbingan dan konseling atau bimbingan karier
- b. Guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah
- c. Guru dalam jabatan pengawas

Guru kelas selaku pembimbing (konselor), dituntut untuk mengadakan pendekatan bukan saja melalui pendekatan instruksional akan tetapi diikuti dengan pendekatan yang bersifat pribadi dalam setiap proses belajar mengajar berlangsung. sesuai dengan peran guru sebagai pembimbing (konselor) maka dari seorang guru diharapkan dapat merespon segala tingkah laku siswa yang terjadi dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas dan membiasakan siswa untuk memiliki tingkah laku baik⁵.

Guru kelas sebagai fasilitator bertanggung jawab untuk membangun kemudahan belajar kepada peserta didik agar dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan secara optimal.

Peran guru sebagai fasilitator adalah usaha sadar seorang guru yang memberikan sebuah

³ Rinja Efendi, Delita Gustriani, *Manajemen Kelas di Sekolah Dasar*, (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), 23.

⁴ Shilphy A Octavia, *Etika Profesi Guru*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 12

⁵ Akuardin Harita, "Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2 No. 1, 2022, 3.

alternatif dalam tercapainya proses pendidikan, dan memfasilitasi peserta didik untuk menumbuhkan sebuah kemampuan berupa bakat dan minat siswa agar pelaksanaan pembelajaran yang ditentukan dapat berjalan secara optimal⁶. Guru sebagai fasilitator yaitu memberikan ketersediaan fasilitas guna memberi kemudahan dalam kegiatan belajar bagi siswa. Lingkungan belajar yang menegangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja kursi yang tidak tertata rapi, dan berantakan menyebabkan siswa menjadi malas belajar⁷.

Guru kelas selaku mediator, guru dapat berperan sebagai perantara antara peserta didik dengan guru pembimbing⁸. Guru sebagai mediator yaitu menjadi perantara untuk merubah tingkah laku peserta didik dan juga upaya guru untuk menyediakan dan menggunakan media pembelajaran. Contoh peran guru sebagai mediator adalah merubah perilaku peserta didik melalui pemberian penghargaan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran⁹.

Guru kelas dalam bimbingan dan konseling, guru kelas dituntut untuk bisa dalam menghadapi perkembangan dan permasalahan peserta didik usia sekolah dasar. Anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda, tentunya dalam menyikapi karakteristik peserta didik yang berbeda guru kelas harus bisa bersikap adil dan profesional. Guru kelas diharapkan mampu bersikap bijak serta bertindak dalam mengatasi permasalahan peserta didik dengan bijak¹⁰.

⁶ Nur Hidayati, Nailul Fauziyah, "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Mendorong Siswa Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPS, *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 2, No. 1, 2023, 104.

⁷ Saski Anggreta Fauzi, Dea Mustika, "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran di Kelas V Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 2, 2022, 2493.

⁸ Siti Mulyati, Kamaruddin, "Peran Guru Dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. V No. 2, Riau, 2020, 181.

⁹ Minsih, Aninda Galih, "Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas", Vol 5 No. 1, Surakarta, 2018, 24.

¹⁰ Annisa Anita Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan*, (Sukabumi: Jejak Publisher, 2017), 13.

Pemerintah mengatur guru kelas dalam bimbingan dan konseling mampu membuat guru kelas berpikir kritis mengenai cara dalam menyikapi karakteristik dan permasalahan peserta didik sekolah dasar. Adapun dalam Peraturan Pemerintah Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan program layanan bimbingan dan konseling di tingkat pendidikan dasar dan menengah, juga menjelaskan bahwa penyelenggaraan guru kelas sebagai bimbingan konseling menyangkut peserta didik yang selanjutnya disebut konseling, agar mampu mengembangkan potensi pada diri peserta didik atau mencapai tugas-tugas perkembangan (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual) khususnya bagi peserta didik pada tingkat pendidikan dasar (pra sekolah)¹¹. Penjabaran dari peraturan pemerintah tersebut guru kelas diperlukan untuk mempelajari lebih lanjut mengenai peran guru kelas dalam bimbingan dan konseling sekolah dasar.

Lingkungan sekolah dasar tidak asing apabila terjadi fenomena perundungan. Menurut Olweus, perundungan adalah sebuah tindakan dan perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan secara berkelompok atau individu secara berulang-ulang dari waktu ke waktu terhadap korban yang tidak mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebagai penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan secara sistematis¹². Menurut Coloroso, perilaku perundungan dapat dikelompokkan menjadi empat bentuk antara lain, perundungan verbal, non verbal, relasional, elektronik. Perundungan verbal paling sering dan mudah dilakukan. Contoh perundungan verbal adalah julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan seksual, teror, tuduhan, gosip. Perundungan non verbal/fisik tidak sebanyak perundungan dalam bentuk lain. Contoh perundungan non verbal, memukul,

¹¹ Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

¹² Olweus dalam Widya Ayu Sapitri, *Cegah dan Stop Perundungan Sejak Dini*, (Semarang: Guepedia, 2020), 12.

menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. Perundungan secara rasional dilakukan dengan memutuskan relasi atau hubungan sosial dengan tujuan pelemahan harga diri korban, pengucilan atau penghindaran. Perundungan secara elektronik merupakan bentuk perilaku yang dilakukan melalui sarana elektronik seperti komputer, internet, *handphone*, *website*¹³.

Peserta didik kelas IV setara usia 9-12 tahun. Charlotte Buhler, mengemukakan bahwa masa perkembangan anak dan pemuda dibagi menjadi lima masa. Masa tersebut dimulai dari masa pertama (0-1 tahun), anak mengenal dunia lingkungan dengan berbagai macam gerakan. Masa kedua (2-4 tahun), anak mengembangkan pengenalannya melalui bermain, kemajuan bahasa, pertumbuhan, dan kemauannya. Masa ketiga (5-8 tahun), keinginan bermain berkembang menjadi semangat, tanggung jawab, dan rasa sosial meningkat. Pada tahapan Psikologi Perkembangan, peserta didik usia 9-13 tahun masuk dalam usia masa keempat. Masa ini, anak mulai timbul kritik, kesadaran akan kemauan, penuh pertimbangan, mengutamakan tenaga sendiri, disertai berbagai pertentangan yang timbul dengan dunia lingkungan. Masa kelima (14-19 tahun), pada awal pubertas anak kelihatan lebih subjektif. Kemampuan dan kesadaran dirinya terus meningkat, hal ini mempengaruhi sifat-sifat dan tingkah lakunya¹⁴. Sebagai calon pendidik, belajar untuk mengenal psikologis, dan konseling anak usia sekolah dasar sangatlah penting dan akan berpengaruh pada perkembangan anak.

Sekolah Dasar Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo merupakan sekolah dasar yang dipilih oleh peneliti untuk melakukan penelitian kualitatif. Sebelumnya peneliti sudah

¹³ Coloroso dalam Widya Ayu Sapitri, *Cegah dan Stop Perundungan Sejak Dini*, (Semarang: Guepedia, 2020), 15.

¹⁴ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)*, (Ponorogo: Stain Press, 2014), 58.

melakukan pra penelitian dengan wawancara dan observasi di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo, hasil pra penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik kelas IV adalah data peserta didik yang paling banyak melakukan permasalahan perundungan di dalam kelas dibuktikan dengan pengamatan saat di lapangan dan kesaksian dari guru kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo¹⁵. Permasalahan peserta didik tersebut, antara lain peserta didik kelas IV sering bercanda sampai menimbulkan perundungan seperti mengejek dan berkelahi antar teman sebaya, peserta didik kelas IV belum bisa berpikir secara kritis mengenai dampak yang dilakukan dalam kegiatan interaksi sosial di sekolah, peserta didik kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo mengekspresikan emosinya dalam bentuk tindakan yang tidak berpikir terlebih dahulu, apakah tindakan tersebut benar atau salah. Terdapat peserta didik yang melakukan perundungan lalu ditegur dan dileraikan oleh guru kelas, pada tindakan tersebut guru hanya menegur tanpa memberikan tindak lanjut sesuai keilmuan dalam bimbingan dan konseling. Kejadian saat guru menegur dan meleraikan peserta didik tanpa adanya tindak lanjut, membuat peserta didik menjadi benci dengan guru kelas tersebut, karena menganggap guru kelas tersebut tidak membela salah satu pihak peserta didik yang melakukan permasalahan. Sehingga, peserta didik melampiaskan hal tersebut dengan tidak memperhatikan guru saat guru menyampaikan materi pembelajaran di kelas dan melakukan permasalahan perundungan.

Terdapat perilaku perundungan verbal kategori berat, baru terjadi di kelas IV pada bulan Maret 2023. Kasus tersebut dialami oleh peserta didik dengan inisial F (Wanita, 10 Tahun). Kronologinya F diolok-olok temannya mengenai fisik dan pribadinya. Akhirnya F mengalami mental *down*, malu, tidak percaya diri, dan sempat tidak mau masuk sekolah selama 1 bulan.

¹⁵ Observasi dan Wawancara Senin, 26 September 2022, 09.00, SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.

Kasus perundungan verbal itu terungkap ketika anak sering tidak masuk sekolah, cenderung diam, dan bapaknya selaku wali murid datang ke sekolah untuk menyelesaikan kasus tersebut. Peserta didik F tersebut dibully secara terus-menerus, dilakukan secara berulang kali, dan tidak adanya keseimbangan antara kedua belah pihak¹⁶. Sementara, permasalahan perundungan non verbal juga terjadi pada kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo. Bentuk perundungan non verbal di kelas IV terjadi pada peserta didik laki-laki berinisial K umur 10 tahun. Kronologi perundungan non verbal kategori berat yang dialami oleh inisial K di kelas IV. Perundungan yang dialami oleh K yaitu memanipulasi pertemanan dan pertengkaran fisik. Ketika sedang bermain K selalu menjadi korban dalam permainan tersebut. K selalu menjadi pihak yang kalah dan dibully oleh teman laki-laki, Peserta didik dengan inisial K dimanfaatkan teman-temannya dengan disuruh-suruh karena sudah kalah dalam permainan (Kalah ataupun menang, K selalu diposisikan menjadi kalah dan dibully teman laki-laki). Puncak dari perundungan tersebut membuat K tidak fokus dalam belajar, serta semangat dalam belajar korban perundungan menjadi berkurang. Dari permainan yang K selalu kalah, selalu memunculkan sebuah pertengkaran seperti saling mendorong¹⁷. Oleh karena itu, sikap bijak dan profesional dalam mengatasi perundungan peserta didik perlu dipelajari ketika menjadi guru kelas¹⁸.

Guru kelas di sekolah dasar tidak melulu bertugas dalam menyampaikan materi atau mengajar di dalam kelas. Sebutan guru kelas dalam bimbingan dan konseling adalah salah satu topik yang sangat menarik untuk digali lebih dalam mengenai urgensi peran guru kelas dalam mengatasi perundungan peserta didik. Alasan pemilihan judul peran guru kelas dalam

¹⁶ Lihat Transkrip Observasi 4/O/28-03/2023

¹⁷ Lihat Transkrip Observasi 5/O/28-03/2023

¹⁸ Observasi dan Wawancara Senin, 26 September 2022, 09.00, SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.

bimbingan dan konseling untuk mengatasi perundungan peserta didik kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo, yaitu sebagai pijakan awal bahwa guru kelas harus mampu paham mengenai ilmu bimbingan dan konseling yang nantinya akan diberikan atau diterapkan saat peserta didik mengalami permasalahan perundungan, peserta didik tidak mengalami gangguan mental terhadap sikap yang diberikan oleh guru kelas saat mengatasi perundungan, guru kelas mampu mengenali karakteristik peserta didik sekolah dasar, dan peserta didik dapat nyaman terhadap tindakan yang diberikan oleh guru kelas dengan bersikap terbuka, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antar peserta didik dan guru kelas¹⁹.

Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana peran guru kelas dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi perundungan peserta didik kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo. Guru kelas sudah saatnya kritis dalam mengetahui perannya di sekolah dasar yang salah satunya adalah guru kelas berperan dalam bimbingan dan konseling. Pemberian layanan guru kelas dalam bimbingan dan konseling di tingkat sekolah dasar, sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang peserta didik. Semua yang diajarkan atau tindakan yang diberikan oleh guru kelas akan diserap peserta didik sampai memasuki masa remaja hingga dewasa. Maka dari itu, peneliti mengambil judul guru kelas dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi perundungan peserta didik sekolah dasar kelas IV. Harapan dari penelitian kualitatif ini dapat dijadikan pijakan bagi calon pendidik khususnya calon guru madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar agar lebih sadar dan kritis terhadap perkembangan psikologis peserta didik usia sekolah dasar, dimana pada usia tersebut peserta didik mengalami usia rentan terhadap pembentukan karakter peserta didik²⁰.

¹⁹ Observasi dan Wawancara Senin, 26 September 2022, 09.00, SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.

²⁰ Observasi dan Wawancara Senin, 26 September 2022, 09.00, SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.

B. Fokus Penelitian

Berfokus pada peran guru kelas selaku pembimbing, fasilitator, dan mediator untuk mengatasi perundungan peserta didik kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas. Peneliti menemukan rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru kelas selaku pembimbing dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi perundungan peserta didik kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo Ponorogo?
2. Bagaimana peran guru kelas selaku fasilitator dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi perundungan peserta didik kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo Ponorogo?
3. Bagaimana peran guru kelas selaku mediator dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi perundungan peserta didik kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah tersebut, yaitu:

1. Mengetahui peran guru kelas selaku pembimbing dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi perundungan peserta didik kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo Ponorogo.
2. Mengetahui peran guru kelas selaku fasilitator dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi perundungan peserta didik kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogon Ponorogo.

3. Mengetahui peran guru kelas selaku mediator dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi perundungan peserta didik kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai wadah keilmuan terkait peran guru kelas dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi perundungan di tingkat sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan mengenai peran guru kelas dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi perundungan di sekolah dasar.

b. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam mewujudkan pendidikan yang lebih baik dan berkualitas serta membantu dalam mewujudkan peran guru kelas dalam bimbingan dan konseling yang lebih cakap dan profesional dalam menangani permasalahan perundungan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dalam penyusunan laporan penelitian skripsi. Pada laporan penelitian skripsi terdapat bab dan sub bab yang berfungsi untuk membantu pemahaman yang saling berkaitan, utuh, runtut, dan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pihak kampus. Adapun sistematika pembahasan, sebagai berikut²¹:

²¹ Pedoman Penulisan Skripsi Kualitatif, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo, 2023.

Pada bab pertama Pendahuluan. Bab pertama merupakan pengantar atau pola dasar yang memberikan suatu gambaran secara umum dari seluruh isi skripsi. Skripsi dengan penelitian kualitatif di bab pertama terdiri dari, latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian, dan jadwal penelitian.

Pada bab kedua Kajian Pustaka. Bab kedua berisi tentang kajian teori, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir. Bab kedua digunakan sebagai pedoman umum untuk menganalisa paradigma guru dalam menjalankan peran sebagai guru kelas dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi perundungan peserta didik kelas IV sekolah dasar.

Bab ketiga Metode Penelitian. Terdapat beberapa sub bab yang melengkapi bab ketiga, antara lain: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahap penelitian.

Bab keempat Hasil Penelitian dan Pembahasan. Adapun sub bab dalam bab keempat yaitu gambaran umum latar penelitian, deskripsi data, dan pembahasan.

Bab kelima Penutup. Isi dari bab kelima ini yaitu simpulan dari hasil penelitian dan saran yang diberikan oleh penulis. Selain itu, pada bagian akhir terdapat daftar pustaka serta beberapa lampiran yang mendukung nilai keakuratan dari penelitian yang telah dilakukan²².



²² Pedoman Penulisan Skripsi Kualitatif, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo, 2023.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Guru Kelas

Guru merupakan seseorang yang memberikan fasilitas untuk proses perpindahan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik²³. Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri. Peran tugas pendidik menurut Ag. Soejono, sebagai berikut²⁴:

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian ketrampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.

²³ Ag. Soejono dalam Pitalis Mawardi, *Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Tindakan Sekolah, dan Best Practice*, (Jawa Timur: Qjara Media, 2020), 53-54.

²⁴ Yohana Alfiani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Indramayu: Adanu Abimata, 2020), 3.

- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Prey Katz mengemukakan pendapatnya bahwa peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, pembimbing, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan²⁵. Salah satu peranan guru dalam melakukan proses pembelajaran dengan peserta didik yaitu guru kelas sebagai pendidik dan pengajar. Guru kelas sebagai pendidik dan pengajar memiliki standar kepribadian tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin²⁶.

Peran guru memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mengajar dan mendidik peserta didiknya. Secara sederhana, peran guru sebagai pendidik adalah membimbing, mengajar, dan melatih. Berikut penjabaran mengenai peran guru, antara lain²⁷:

- a. Peran guru sebagai pembimbing

Istilah jawa guru merupakan akronim dari “digugu dan ditiru” artinya guru akan diperhatikan dan ditiru apapun yang dilakukannya didepan peserta didik. Guru menjadi teladan dan panutan bagi peserta didik. Bukan hanya bertanggung jawab mengajar mata pelajaran tetapi juga sebagai pembimbing dalam mendidik moral, etika, dan karakter peserta didik. Sebagai pembimbing, guru dituntut memiliki kemampuan profesional dalam menguasai dan melaksanakan teknik-teknik bimbingan.

²⁵ Prey Katz dalam Siti Maemunawati, Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pabdemi Covid-19*, (Banten: Media Karya, 2020), 8-9.

²⁶ Ibid, 9.

²⁷ Fadilla Nawang Utami, “Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik SD”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No. 1, 2020, 96.

b. Peran guru sebagai pengajar

Peran dan fungsi guru akan berpengaruh terhadap pendidikan yang akan diterima peserta didik di sekolah. Peran dan fungsi guru yaitu sebagai pendidik dan pengajar, sebagai anggota masyarakat, sebagai pemimpin, sebagai administrator, dan sebagai pengelola pembelajaran. Guru sebagai pengajar memiliki kontribusi yang besar terhadap keberhasilan dalam pembelajaran.

c. Peran guru sebagai pelatih

Peran guru sebagai pelatih menjadikan guru sebagai teman terbaik peserta didik dalam mengenal hal baru. Peserta didik sekolah dasar memerlukan bimbingan dan pengajaran dari guru. Guru sebagai pelatih memberikan perlakuan dalam bimbingan sesuai kebutuhan dan kondisi peserta didik²⁸.

Guru memiliki banyak peranan dalam laju pendidikan. Menurut Djamarah dijelaskan mengenai beberapa peranan guru, sebagai berikut²⁹:

- a. Guru sebagai pembimbing, guru merupakan pembimbing dari anak didik agar mereka menjadi manusia dewasa yang cakap dan mandiri. Tanpa bimbingan dari guru, anak didik pasti akan kesulitan dalam mengembangkan dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi sesama.
- b. Guru sebagai fasilitator, guru diharapkan dapat menyediakan fasilitas yang mendukung peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran dengan mudah. Guru sebagai fasilitator dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan,

²⁸ Fadilla Nawang Utami, "Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik SD", Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 2 No. 1, 2020, 96.

²⁹ Djamarah dalam Anissa Anita Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan*, (Sukabumi: Jejak Publisher, 2017), 11-13.

sumber belajar yang memadai, dan segala sesuatu yang bisa memudahkan peserta didik dalam belajar.

- c. Guru kelas selaku mediator harus mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang luas dari segala bentuk dan jenis media pendidikan. Media pendidikan, media memiliki peranan yang cukup penting dalam pembelajaran, yaitu sebagai alat komunikasi (perantara) untuk mengefektifkan proses pembelajaran yang berlangsung. Sebagai mediator, guru berperan sebagai perantara atau penengah dalam proses belajar mengajar. Diskusi merupakan salah satu contoh kegiatan dan guru sebagai mediator berperan sebagai pengatur jalannya diskusi.

Guru kelas selaku fasilitator dalam bimbingan dan konseling harus memberikan fasilitas yang nyaman. Menurut Djamarah dan Aswan, untuk memperkecil permasalahan dalam manajemen kelas dapat dipergunakan prinsip-prinsip, berikut ini: (1) hangat dan Antusias, dapat dikatakan peserta didik akan mudah dikendalikan jika guru memiliki kedekatan emosional dengan peserta didik, sikap antusias, semangat, dan memiliki komitmen yang baik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab akan membuat peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. (2) tantangan, penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan lain yang menantang akan meningkatkan gairah peserta didik untuk belajar sehingga mengurangi munculnya tingkah laku menyimpang. (3) bervariasi, penggunaan alat, media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dengan peserta didik akan mengurangi munculnya gangguan dan meningkatkan perhatian peserta didik. (4) keluwesan, keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajar dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan peserta didik serta menciptakan iklim pembelajaran yang efektif. (5) penekanan pada hal-

hal positif, penekanan positif dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu proses pembelajaran. (6) penanaman disiplin diri, memulai dalam mendisiplinkan peserta didik akan lebih mudah ketika guru melakukan pendisiplinan diri terlebih dahulu, karena guru merupakan panutan teladan bagi peserta didik³⁰. Parker mengemukakan pemikirannya mengenai hal-hal yang perlu dilakukan oleh seorang fasilitator agar proses belajar berlangsung secara efektif, yaitu memahami *audience*, menjelaskan peranan fasilitator, membuat kesepakatan sebelum belajar, mengelola proses pembelajaran, dan membangun kepercayaan dan kerjasama selama proses pembelajaran³¹.

Guru kelas selaku mediator menjalankan tugasnya sebagai perantara peserta didik dalam berkomunikasi. Menurut Cangara, strategi komunikasi merupakan kombinasi dari elemen komunikasi yang meliputi komunikator, pesan, saluran, komunikasi, dan efek untuk mencapai tujuan komunikasi³². Karnawati dan Priansa berpendapat membangun komunikasi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran dapat berfungsi sebagai sarana pengendalian, bimbingan, pengungkapan emosi, informasi, bahan diskusi, sosialisasi, hiburan, integrasi, pendidikan, dan kebudayaan³³. Menurut Usman, peran guru sebagai mediator, memungkinkan guru menjadi perantara dalam hubungan antar manusia sehingga dibutuhkan pengetahuan mengenai cara orang berinteraksi dan berkomunikasi agar tercapai lingkungan yang berkualitas dan interaktif³⁴.

³⁰ Djamarah dan Aswan dalam Saifudin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 19-23.

³¹ Parker dalam Hasna, Kadiba, Nurzaima, "Guru Kelas Sebagai Fasilitator di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 1, No. 1, 2020, 28.

³² Cangara dalam Khairi, *Dinamika Pelaksanaan Urusan di Bidang Persandian Pemerintah Daerah*, 2017, 51.

³³ Karnawati, Priansa, *Manajemen Kelas*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 43.

³⁴ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019). 88.

Guru kelas selaku mediator melakukan tugas sebagai perantara dalam memberikan bahaya perundungan kepada pelaku perundungan. Menurut Coloroso pelaku perundungan akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku perundungan, mereka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang³⁵. Pemberian pengetahuan mengenai bahaya perundungan ditujukan agar peserta didik dapat berpikir sebelum melakukan perilaku perundungan verbal dan non verbal di sekolah dasar.

Sehubungan dengan peran guru kelas sebagai pembimbing, fasilitator dan mediator, guru kelas memiliki peranan untuk memecahkan masalah kesulitan-kesulitan peserta didik. Menurut Oemar Hamalik, guru kelas mempunyai tugas sebagai berikut³⁶:

- a. Mengumpulkan data tentang peserta didik.
- b. Mengobservasi tingkah laku peserta didik dalam situasi sehari-hari.
- c. Mengetahui peserta didik yang memerlukan bantuan khusus.
- d. Mengadakan pertemuan dengan orang tua, baik individu maupun kelompok untuk memperoleh sikap saling pengertian dalam pendidikan.
- e. Bekerjasama dengan masyarakat dan lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa.
- f. Membuat catatan pribadi peserta didik dan menyimpannya dengan baik.

³⁵ Coloroso dalam Tria Sartika, "Penerapan Layanan Informasi Untuk Mencegah Perilaku Perundungan Siswa Kelas VII SMP Swasta Asuhan Jaya Medan", Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Sumatera Utara, 2018, 19.

³⁶Oemar Hamalik dalam Rini Dwi Susanti, "Strategi Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Akademik Siswa Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar", Vol. 2, No. 2, Kudus, 2018, 144.

- g. Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu.
- h. Menyusun program bimbingan sekolah.
- i. Meneliti kemajuan peserta didik di sekolah maupun di luar sekolah.

2. Peran Guru Kelas dalam Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar

Pada umumnya peran guru adalah sebagai pendidik profesional. Pendidik untuk peserta didik-peserta didik sesuai dengan bidangnya. Peran guru secara resmi telah diamandemenkan pada UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 6 dinyatakan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan³⁷. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2017 tentang guru, menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah³⁸:

Peraturan Pemerintah Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan program layanan bimbingan dan konseling di tingkat pendidikan dasar dan menengah, juga menjelaskan bahwa penyelenggaraan guru kelas dalam bimbingan konseling menyangkut peserta didik yang selanjutnya disebut konseling, agar mampu mengembangkan potensi pada diri peserta didik atau mencapai tugas-tugas perkembangan

³⁷ UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³⁸ PP No.19 Tahun 2017 tentang guru.

(menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual) khususnya bagi peserta didik pada tingkat pendidikan dasar (pra sekolah)³⁹.

Peran guru kelas sebagai tenaga profesional dituntut untuk menguasai dan memenuhi trilogi profesi dalam bidang pendidikan, khususnya bidang konseling, yaitu⁴⁰:

1. Komponen Dasar Keilmuan: Ilmu Pendidikan.
2. Komponen Substansi Profesi: Proses pembelajaran terhadap pengembangan diri/pribadi individu melalui modus pelayanan konseling.
3. Komponen Praktik Profesi: Penyelenggaraan proses pembelajaran terhadap sasaran pelayanan melalui modus pelayanan konseling.

Tugas guru tidak hanya menyampaikan materi kepada peserta didik. Guru juga berperan sebagai konseling peserta didik sesuai dengan trilogi profesi dalam bidang pendidikan. Ranah pendidikan memiliki sub bidang yang bermacam dan sangat luas. Peneliti melakukan penelitian pada sekolah dasar dengan subjek anak usia sekolah dasar. Pemberdayaan sumber daya manusia pada bidang guru sekolah dasar, tidak semua guru sekolah dasar memiliki kemampuan dalam memahami konseling anak sekolah dasar yang tergolong khusus dan spesial.

Menurut Hamalik, memberikan pengajaran kepada peserta didik merupakan peran guru yang paling utama, memfasilitasi peserta didik supaya terarah dengan tujuan pendidikan ialah suatu kewajiban yang sudah semestinya dilaksanakan oleh guru⁴¹. Dalam

³⁹ Permendikbud No. 111 Tahun 2014 penyelenggaraan program layanan bimbingan dan konseling di tingkat pendidikan dasar dan menengah.

⁴⁰ Nancy Florida Siagian, Abdul Jalil, et al, *Guru dan Perubahan: Peran Guru di Dunia Pendidikan dan Pembangunan Sumber Daya Manusia*, (Global Aksara Pers: 2014), 35-36.

⁴¹ Ratu Hety Novia, Ima Ni'mah, "Peran Guru Kelas dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SDN Serang), Vol. 1 No.2, 2021, 318.

prosesnya membantu perkembangan peserta didik, dibutuhkan suatu layanan bimbingan dan konseling. Peranan bimbingan dan konseling supaya individu tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain, dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan optimum di berbagai aspek kehidupan, seperti di bidang pribadi, sosial, keterampilan pembelajaran, serta persiapan karier peserta didik dengan beragam layanan serta kegiatan penunjang yang berdasarkan norma-norma yang berlaku. Himawati menyampaikan pendapatnya bahwa layanan bimbingan dan konseling dilakukan secara perorangan maupun kelompok untuk mencapai tujuan tersebut⁴².

Andriyani, Setiawan, Ismaya berpendapat perencanaan bimbingan dan konseling di tingkat SD harus memperhatikan kebutuhan dasar anak seperti kebutuhan anak ketika akan beranjak dewasa dengan memberikan pemahaman diri serta kemampuan untuk memahami sisi positif dan negatif yang dimilikinya. Serta harus diyakini jika anak usia sekolah dasar memiliki fase-fase penting di dalam tumbuh kembang anak⁴³. Hal tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Batubara & Ariani, bahwa bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah ditugaskan kepada guru kelas. Sasaran layanan Bimbingan dan konseling yaitu seluruh peserta didik⁴⁴.

Guru memiliki peran ganda yang harus dilakukan yaitu sebagai pemberi materi dan sebagai pelaksana Bimbingan Konseling. Menurut Syaiful, peran guru kelas selain menyampaikan materi terdapat peran lain seperti korektor, inspirator, pembimbing, konselor, edukator, fasilitator, pembimbing, dan mediator. Karakteristik anak yang

⁴² Ibid, 319.

⁴³ Ibid, 320.

⁴⁴ Adimas Khoirul Amala, "Peran Guru Sebagai Pelaksana Bimbingan dan Konseling dalam Menanamkan Kedisiplinan Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, Vol. 5 No. 6, 2021, 5216.

berbeda-beda menjadikan guru kelas untuk belajar lebih mengenai cara dalam mengatasi permasalahan dan perkembangan peserta didik. Tujuan bimbingan konseling yang diterapkan oleh guru-guru untuk membentuk peserta didik menjadi lebih baik, terutama dalam mentaati peraturan yang ada di sekolah tersebut dan menumbuhkan sikap tanggung jawab sejak dini⁴⁵.

3. Perundungan Pada Anak

Menurut Coloroso Perundungan adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan teror, termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan, bersifat nyata atau hampir tidak terlihat di hadapan seseorang atau di belakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung di balik persahabatan, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak⁴⁶. Perundungan memiliki pengaruh secara jangka panjang dan jangka pendek terhadap korban perundungan. Coloroso juga menjelaskan bahwa terdapat empat unsur dalam perilaku perundungan kepada seseorang, yaitu⁴⁷:

- a. Ketidakseimbangan kekuatan
- b. Niat untuk menciderai
- c. Ancaman agresi lebih lanjut
- d. Teror

⁴⁵ Dilla Tiara Kusuma Dewi, "Peran Guru Kelas Pada Pelaksanaan Bimbingan Konseling Dalam Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab di SD Negeri 1 Pamijen", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 1 No. 2, 2019, 119.

⁴⁶ Coloroso dalam Widya Ayu Sapitri, *Cegah dan Stop Perundungan Sejak Dini*, (Jakarta: Guepedia, 2020), 11.

⁴⁷ Ibid, 11.

Perundungan antar peserta didik yang semakin marak terjadi di sekolah telah menunjukkan tingkat yang memprihatinkan. Professor Dan Olweus dari University of Bergen mencetuskan perundungan adalah sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dari waktu ke waktu terhadap korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebagai sebuah penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan secara sistematis⁴⁸.

Emosi menjadi salah satu bentuk penyebab perundungan pada anak. Salah satu bentuk emosi yang diidentifikasi oleh Hurlock adalah marah. Kemarahan pada anak-anak dapat dibagi dua macam yaitu reaksi *impulsive* dan reaksi yang ditekan. Reaksi *impulsive* bersifat spontan. Reaksi *impulsive* biasanya dilakukan dengan menjambak, menggigit, meninju, membentak. Sementara reaksi yang ditekan merupakan reaksi yang diarahkan kepada diri sendiri⁴⁹.

Penyebab terjadinya perundungan perlu digali agar menemukan alasan peserta didik melakukan perundungan. Guru harus mengetahui penyebab terjadinya perundungan di sekolah antara lain: lingkungan sekolah yang kurang baik, senioritas tidak pernah diselesaikan, kurangnya contoh baik pada peserta didik, ketidak harmonisan di rumah dan karakter anak⁵⁰. Sedangkan, menurut Ariesto, faktor-faktor penyebab terjadinya perundungan yaitu keluarga, sekolah, faktor kelompok sebaya, kondisi lingkungan sosial, tayangan televisi dan media cetak⁵¹.

⁴⁸ Olweus dalam Widya Ayu Sapitri, *Cegah dan Stop Perundungan Sejak Dini*, (Jakarta: Guepedia, 2020), 10.

⁴⁹ Rifda Eliyasni, Rahmatina, Habibi, *Perkembangan Belajar Peserta didik*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 76.

⁵⁰ Ponny Retno Astuti, *Meredam Perundungan: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2018), 52.

⁵¹ Meilanny Budiarti Santoso, Ela Zain Zakiyah, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Perundungan" *Jurnal Penelitian Dan PPM*. Vol. 4, No. 2, 2017, 327-328.

Menurut Sullivan, perundungan tergolong menjadi dua bentuk, antara lain: 1. Fisik. Contoh perundungan fisik adalah menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, dan mendorong. 2. Non Fisik. Perundungan non fisik dibagi menjadi verbal dan non verbal. Verbal contohnya pemalakan, mengancam, menghasut, berkata jorok, dan menyebarkan kejelekan korban. Sedangkan, non verbal dikelompokkan menjadi dua, yaitu: langsung dan tidak langsung. Langsung, contohnya gerakan tangan, kaki, atau anggota badan lainnya dengan cara kasar, menatap dengan tajam, menggeram, dan menakuti. Tidak langsung, contohnya menghasut, manipulasi pertemanan, dan tidak mengikutsertakan atau mengucilkan⁵².

Sejiwa menyatakan bahwa ada tiga kategori perilaku perundungan, yaitu: 1. Perundungan Fisik Merupakan bentuk perilaku perundungan yang dapat dilihat secara kasat mata karena terjadi kontak langsung antara pelaku perundungan dengan korbannya. Bentuk perundungan fisik antara lain: menampar, menginjak kaki, menjambak, menjegal, memukul dan menendang. 2. Perundungan Verbal Merupakan bentuk perilaku perundungan yang dapat ditangkap melalui pendengaran. Bentuk perundungan verbal antara lain: menjuluki, meneriaki, memaki, menghina, memermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, dan memfitnah. 3. Perundungan Mental/Psikologis Merupakan bentuk perilaku perundungan yang paling berbahaya dibanding dengan bentuk perundungan lainnya karena kadang diabaikan oleh beberapa orang. Bentuk perundungan

⁵² Ponny Retno Astuti, *Meredam Perundungan: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2018), 22.

mental/psikologis yaitu dengan memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, memelototi, dan mencibir⁵³.

Adapun tindakan yang dilakukan guru kelas untuk mengatasi perundungan. Coloroso berpendapat, beberapa hal yang bisa dilakukan dalam mengatasi tindakan perundungan, antara lain: dengan cara mendisiplinkan, memberikan kesempatan untuk berbuat baik, menumbuhkan dan melatih rasa empati, mengajari komunikasi dan keterampilan dalam berteman, memantau dengan cermat acara televisi yang ditonton, melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang membangun kerjasama antar teman, serta ajari peserta didik untuk beritikad baik⁵⁴. Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi perundungan harus bijak dan sesuai dengan norma yang berlaku.

4. Perundungan Peserta Didik Sekolah Dasar

Perkembangan anak usia sekolah dasar, memiliki tahap yang berbeda-beda. Salah satu yang mempengaruhi adalah pola perkembangan peserta didik yang belum tuntas. Setiap anak memiliki perbedaan karakteristik dan dipengaruhi juga oleh faktor keluarga, lingkungan, dan sekolah. Peserta didik sekolah dasar dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas sering memunculkan permasalahan perundungan. Secara psikologis, peserta didik melakukan perundungan dikarenakan pada saat anak mengalami perkembangan orang dewasa yang ada disekitarnya kurang tanggap dalam menyikapi dan kurang mengenal karakteristik anak⁵⁵.

⁵³ Putu Yulia Angga Dewi, "Perilaku *School* Perundungan Pada Peserta didik Sekolah Dasar", Jurnal Edukasi: Pendidikan Dasar, Vol. 1, No. 1, 2020, 42.

⁵⁴ Fitriawan Arif Firmansyah, "Peran Guru Dalam Penanganan dan Pencegahan Perundungan di Tingkat Sekolah Dasar", Jurnal Al-Husna, Vol. 2, No. 3, 2021, 211.

⁵⁵ Fatmaridha Sabani, "Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar", Jurnal Pendidikan, Vol. 8 No. 2, Palopo, 2019, 91.

Adanya perundungan yang muncul di sekolah dasar, menjadikan guru kelas harus mengenal dan mempelajari macam-macam karakteristik anak sekolah dasar. Karakteristik anak usia sekolah dasar bermacam-macam. Pendidikan membutuhkan penyeimbangan dalam melaksanakan pembelajaran yang optimal. Peran guru dan peserta didik diperlukan saat proses kerjasama dalam membangun sistem belajar mengajar yang ideal. Karakteristik perkembangan anak yang berada di kelas bawah sekolah dasar merupakan anak yang tergolong pada rentangan usia dini. Sedangkan, kelas atas sekolah dasar karakteristik perkembangannya cenderung stabil. Masa perkembangan anak menjadi masa yang sangat penting bagi kehidupannya. Oleh karena itu, pada masa perkembangan anak seluruh potensi yang dimiliki anak perlu di dukung sehingga anak dapat berkembang secara optimal. Karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar biasanya telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya⁵⁶.

Menurut Desmita, karakteristik anak usia sekolah dasar berkaitan dengan aktivitas fisik, umumnya anak senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang praktik langsung. Adanya konsep tersebut maka dapat dijabarkan, sebagai berikut⁵⁷:

1. Anak usia sekolah dasar senang bermain
2. Anak usia SD senang bergerak
3. Anak usia SD senang beraktifitas kelompok

Anak usia SD senang praktik langsung. Anak usia sekolah dasar, memiliki karakteristik senang melakukan hal secara model praktikum, bukan teoritik. Anak usia

⁵⁶ Ibid, 91.

⁵⁷ Maulida Rizqia, Wahyu Iskandar, et al, "Analisis Psikomotorik Halus Peserta didik Ditinjau Dari Keterampilan Menggambar Anak Usia Dasar SD", *Journal of Islamic Primary Education*, Vol. 2 No. 2, 2019, 48.

sekolah dasar lebih cepat paham pembelajaran secara nyata dari pada pembelajaran secara abstrak. Karakteristik pada anak usia sekolah dasar tersebut, memberikan dampak pada bagian tingkah laku, tutur kata, dan moral yang kurang baik. Menurut Olweus karakteristik dari para korban perundungan (*victims*) adalah korban merupakan individu yang pasif, cemas, lemah, kurang percaya diri, kurang populer dan memiliki harga diri yang rendah. Korban tipikal perundungan juga biasanya adalah anak-anak atau remaja yang pemecemas, yang secara sosial menarik diri, terkucil dari kelompok sebayanya dan secara fisik lebih lemah dibandingkan kebanyakan teman sebayanya⁵⁸. Apapun yang mereka lihat dan dengar akan ditirukan tanpa mempertimbangkan tindakan yang direkam oleh otak dapat memberikan dampak baik atau buruk. Oleh karena itu, sebagai calon pendidik dan orang tua peserta didik harus tanggap dalam menghadapi perkembangan peserta didik yang bermacam, kenakalan peserta didik bukan suatu nilai negatif yang harus dihakimi, sehingga sebagai seseorang yang ada di sekitar anak usia sekolah dasar harus bijak dan profesional dalam mengatasi permasalahan peserta didik tersebut⁵⁹.

Di Indonesia penelitian tentang fenomena perundungan masih tergolong baru. Hasil studi oleh ahli intervensi perundungan, Amy Hunect mengungkapkan bahwa 10-60% peserta didik di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu. Adapun praktik perundungan di tingkat sekolah dasar, salah satunya adalah kasus kematian yang disebabkan oleh perundungan. Korban perundungan tersebut adalah Fifi Kusrini, anak usia 13 tahun yang melakukan aksi bunuh diri pada 15 Juli 2005. Kematian siswi Sekolah

⁵⁸ Ponny Retno Astuti, *Meredam Perundungan: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2018), 62.

⁵⁹ *Ibid*, 48.

Dasar tersebut dipicu oleh rasa minder dan frustrasi karena sering diejek sebagai anak tukang bubur oleh teman-teman di sekolahnya⁶⁰. Selanjutnya, hasil penelitian Farida Hanum dalam “Fenomena Perundungan yang dialami Anak di Rumah dan di Sekolah” menunjukkan bahwa anak-anak umur di bawah 12 tahun sangat rawan terkena tindak kekerasan dari orang tua maupun gurunya. Banyak orang tua yang belum menyadari bahwa tindakan yang mereka lakukan sebenarnya bagian dari perundungan. Umumnya anak-anak yang menjadi korban kekerasan memiliki harapan kepada orang tua mereka agar memberikan kasih sayang yang tulus dan penuh dengan kelembutan. Sedangkan kekerasan yang dilakukan di sekolah, berdampak pada hilangnya bimbingan belajar dan kesulitan dalam memahami pelajaran sehingga prestasi mereka akan turun dan rendah. Kekerasan guru terhadap peserta didik juga menyebabkan peserta didik benci dan takut pada guru⁶¹. Berdasarkan kenyataan tersebut, kekerasan (perundungan) sudah menjadi hal yang tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak di zaman yang penuh persaingan ini. Diperlukan komitmen bersama dan langkah nyata untuk mencegah praktik *school bullying*⁶².

Sebagai antitesis Freire selanjutnya, mengembangkan suatu pendidikan tidak hanya mentransformasikan hubungan guru dan murid, serta meletakkan dasar konsep pendidikan yang memosisikan murid sebagai subjek pendidikan, tetapi juga membangkitkan kesadaran kritis warga belajar terhadap ketidakadilan sistemik. Aksi perundungan di lembaga pendidikan (sekolah), mengidentifikasi pelaku *school*

⁶⁰ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Perundungan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 15-16.

⁶¹ Fathra Annis Nauli, Jumaini, Veny Elita, “Analisis Korban Perundungan Pada Anak Usia Sekolah Sebagai Upaya Promotif dan Preventif, *Jurnal Ners Indonesia*, Vol. 7, No. 2, 2017,

⁶² Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Perundungan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 18.

perundungan, antara lain: bapak/ibu guru, kepala sekolah, guru BK, wali kelas, pelatih ekstrakurikuler, penjaga sekolah, teman sekolah, kakak kelas, dan ketua kelas⁶³.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Matriks Penelitian Terdahulu

No	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Peran Guru Kelas Dalam Bimbingan dan Konseling di SD Negeri 2 Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas	Dalam tahap perencanaan: guru kelas telah melakukan pengamatan dan wawancara kepada peserta didik. Pada tahap pelaksanaan, guru kelas telah melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, serta kegiatan pendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling. Pada tahap evaluasi, guru kelas belum melakukan dengan maksimal, dan belum ada administrasi yang sistematis, karena guru kelas hanya melakukan administrasi secara sederhana	Sama dalam tema pembahasan, memfokuskan pada peran guru kelas dalam bimbingan dan konseling, menggunakan metode penelitian kualitatif.	Penelitian ini tidak banyak membicarakan permasalahan peserta didik sekolah dasar, sementara pada penelitian peneliti membahas mengenai peran guru kelas dalam mengatasi perundungan peserta didik sesuai dengan ilmu serta tupoksi sebagai guru kelas dalam bimbingan dan konseling
2	Peranan Guru Kelas Dalam Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Peserta didik Yang Bermasalah di SD Inpres Padaelo Kecamatan Tanete Rilau	Bahwa guru kelas memiliki peran cukup penting memanfaatkan layanan BK dalam menangani peserta didik yang bermasalah di SD Inpres Padaelo, ini terlihat dari rentang interpretasi skor persentase rata-rata berada pada rentang 41%-60% dari hasil penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam menangani peserta didik yang bermasalah guru kelas telah memiliki peran yang cukup memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.	Sama dalam penggunaan fokus penelitian, yaitu menggunakan penelitian dengan tema guru kelas dalam bimbingan dan konseling dalam menangani peserta didik yang bermasalah, membahas mengenai peran guru kelas dalam bimbingan dan konseling anak usia sekolah dasar untuk mengatasi permasalahan peserta didik	Terdapat pada metode penelitian, pada penelitian yang dilakukan oleh Nurdiati menggunakan metode analisis presentase, sementara pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif

⁶³ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Perundungan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 40.

No	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3	Peran Guru Kelas Dalam Memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling di SDN Watuaji 01 Kabupaten Jepara	Pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar belum berjalan secara maksimal. Guru melakukan catatan atau belum lengkap administrasi secara tertulis tentang permasalahan yang dialami peserta didik dan solusi maupun perkembangan masalah peserta didik hingga terselesaikan dengan baik. Terdapat upaya yang dilakukan guru kelas dalam meningkatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, yaitu dengan melakukan pelatihan tentang pemberian layanan bimbingan dan konseling oleh guru sekolah dasar, menyelenggarakan berbagai seminar tentang upaya pemberian layanan bimbingan dan konseling oleh guru kelas sekolah dasar, pengupayaan peran maksimal Kelompok Kerja Guru (KKG), dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, topik penelitian mengenai guru kelas dalam bimbingan konseling, meneliti tentang peran guru kelas dalam mengoptimalkan pada layanan bimbingan dan konseling, sama dalam memilih subjek penelitian yaitu guru dan peserta didik sekolah dasar.	Pembahasan mengenai permasalahan peserta didik tidak difokuskan, sementara pada penelitian peneliti difokuskan pada permasalahan peserta didik sekolah dasar
4	Guru Kelas Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar	Guru kelas IV SDN Sungai Andai 4 Banjarmasin paham dan mengerti perannya sebagai pelaksana bimbingan dan konseling di sekolah dasar meski belum optimal dikarenakan kurang mendukungnya sarana dan prasarana sekolah, administrasi guru kelas dalam bimbingan dan konseling. Walaupun demikian, guru kelas tetap menjalankan perannya sebagai pelaksana bimbingan dan konseling dengan membaca artikel serta buku yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.	Sama dalam segi tema dan subjek.	Pada penelitian ini pembahasan mengenai permasalahan peserta didik hanya sekilas, sementara pada penelitian peneliti membahas dan analisis mengenai permasalahan yang terjadi di sekolah dasar

C. Kerangka Pikir



Gambar 2 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian memiliki banyak jenis, salah satunya adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dijuluki sebagai penelitian yang bersifat naturalistik atau alami. Penelitian ini tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan penelitian ini dilakukan di lapangan. Pendekatan kualitatif menjadi penelitian yang populer, terutama pada bidang psikologi sosial dan sosiologi, bahkan dalam bidang pendidikan.⁶⁴ Laddy & Ormrod menjelaskan bahwa metode penelitian adalah teknik atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.⁶⁵

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Menurut Denzin dalam Albi Anggito dan Johan Setiawan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada⁶⁶.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang meneliti fenomena kontemporer yang dilakukan secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan berbagai sumber data. Berdasarkan sifat kasusnya yang kontemporer, disimpulkan bahwa penelitian studi

⁶⁴ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Syakir Media Press: Makasar, 2021), 47

⁶⁵ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Kasinisius: Yogyakarta, 2021), 1-2.

⁶⁶ Johan Setiawan, Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Jejak, 2018).

kasus cenderung bersifat memperbaiki atau memperbaharui teori⁶⁷. Menurut Yin posisi pemanfaatan teori yang telah ada di dalam penelitian studi kasus dimaksudkan untuk menentukan arah dan fokus penelitian⁶⁸.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo⁶⁹. SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo menjadi lokasi penelitian karena terdapat fenomena perilaku perundungan verbal dan non verbal. Waktu penelitian dimulai sejak disahkannya proposal penelitian kualitatif sampai menemukan data jenuh guna menguji keabsahan penelitian dan sesuai dengan jadwal penelitian yang sudah ditentukan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran guru kelas dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi perundungan peserta didik kelas IV di tingkat sekolah dasar.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian kualitatif pada penelitian ini berasal dari dua jenis data yang menjadi pendukung dalam penyusunan laporan penelitian skripsi. Adapun dua jenis data tersebut, antara lain:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang didapatkan langsung kepada pengumpul data⁷⁰. Sumber data primer pada penelitian ini adalah mencari informasi melalui observasi langsung ke sekolah, pada kegiatan ini peneliti mengamati keadaan didalam maupun di luar kelas yang masih dalam lingkup sekolah. Wawancara dengan guru kelas IV.

⁶⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2015), 121.

⁶⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2015), 123.

⁶⁹ Studi Pendahuluan, Senin, 26 September 2022, 09.00, SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 213

Dokumentasi, dengan mengambil beberapa data berupa foto maupun dokumen yang diperlukan dalam penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang tidak diberikan secara langsung kepada pengumpul data⁷¹. Data sekunder yang digunakan yaitu data kepustakaan berupa buku atau jurnal sebagai literatur penulis sesuai dengan penelitian yang diteliti. Data kepustakaan tersebut berhubungan dengan gambaran secara umum fenomena yang terjadi pada penelitian peneliti. Data sekunder ini, mampu membantu peneliti dalam menyusun laporan penelitian.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara bertahap oleh peneliti. Menurut Mukhtazar prosedur penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif biasanya memiliki desain yang fleksibel, sehingga dalam pelaksanaan penelitian kualitatif berpeluang mengalami perubahan dari apa yang direncanakan. Hal tersebut dapat terjadi apabila perencanaan tidak sesuai dengan kondisi lapangan⁷². Adapun tahapan penelitian menurut Newman, antara lain⁷³:

1. Menyeleksi Topik
2. Menyempitkan Fokus Pertanyaan, Agar Topik Dapat Disempitkan dan Lebih Terfokus
3. Mendesain Penelitian
4. Mengumpulkan Data

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 213

⁷² Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), 52.

⁷³ Newman dalam Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, (Banten: Sekolah Tinggi Theologia Jaffary, 2019), 12.

5. Menginterpretasi Data

6. Publikasi atau Memberikan Laporan Penelitian

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data guna mendapatkan data lapangan. Teknik pengumpulan data adalah salah satu bagian yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian yakni untuk memperoleh data⁷⁴. Berikut ini teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, diantara keduanya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan⁷⁵. Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi dengan jenis partisipatif pasif. Observasi partisipatif pasif adalah observasi dimana peneliti datang di tempat penelitian, tetapi tidak ikut dalam kegiatan tersebut⁷⁶.

2. Wawancara

Esterberg mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan untuk menemukan jawaban dan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian⁷⁷. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur dalam

⁷⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 203..

⁷⁵ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 203.

⁷⁶ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 299.

⁷⁷ Ibid, 305.

proses wawancara. Wawancara terstruktur, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan, menentukan narasumber, menyiapkan alat seperti buku, alat perekam suara, dan kamera.

3. Dokumentasi

Dokumentasi atau dokumen diartikan sebagai catatan peristiwa dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya pendukung penelitian. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya yang monumental dari seseorang, dan perlu untuk dicermati bahwasanya tidak semua dokumen memiliki kredibilitas tinggi⁷⁸. Peneliti menggunakan dokumentasi pada pengumpulan data guna mampu menambah nilai kredibel atau kepercayaan dalam penelitian. Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti adalah data permasalahan peserta didik sesuai topik penelitian skripsi dan foto saat melakukan observasi dan wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Miles and Huberman tahun 2014 mengemukakan aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang didapatkan sudah jenuh. Adapun empat tahapan dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman, sebagai berikut⁷⁹:

1. Data Collection/Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah teknik yang dilakukan peneliti dalam mengoleksi data yang dibutuhkan, baik berupa data wawancara, observasi, dokumentasi. Dalam penelitian

⁷⁸ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 314.

⁷⁹ Matthew B, Miles, a. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis, 3rd ed*, (Singapore: SAGE Publications, 2014) 12-14.

kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan dalam jangka waktu yang sudah ditentukan sesuai jadwal penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan penjelajahan awal terhadap objek yang diteliti. Dengan waktu dan target penelitian yang ditentukan oleh peneliti, peneliti akan mendapat hasil yang banyak dan bervariasi.

2. *Data Condensation*/Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses yang merujuk pada kegiatan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data yang diperoleh di lapangan berupa transkrip catatan lapangan, dokumen wawancara, observasi, dan data empiris yang lainnya. Kondensasi dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus, bahkan sebelum proses pengumpulan data, seperti konsep penelitian apa yang digunakan, kasus apa yang dipilih, pengumpulan, dan pendekatan apa yang akan digunakan⁸⁰.

3. *Data Display*/Penyajian Data

Penyajian data adalah komponen selanjutnya setelah reduksi data. Penyajian data adalah kumpulan informasi yang terorganisasi dan terkompresi dengan baik dan memungkinkan terjadinya penarikan kesimpulan. Penyajian data penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penyajian data dapat memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami. Penyajian data dapat

⁸⁰ Matthew B, Miles, a. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis, 3rd ed*, (Singapore: SAGE Publications, 2014) 12-14.

berupa matriks, grafik, bagan, atau jaringan yang saling berhubungan. Semua bentuk penyajian data tersebut dirancang untuk mengumpulkan informasi yang terorganisir menjadi suatu informasi yang ringkas. Kemudian, peneliti dapat mengambil keputusan dari hasil penyajian data dan dapat menarik kesimpulan.

4. *Verification*/Kesimpulan

Miles and Huberman menjelaskan bahwa *conclusion drawing* adalah penarikan kesimpulan⁸¹. Penarikan kesimpulan yang baik dari awal pengumpulan data, analisis kualitatif menginterpretasikan apa yang sedang diteliti, dengan mencatat alur, penjelasan, sebab akibat, dan proposisi. Peneliti yang berkompeten akan memegang kesimpulan dengan mudah dan terbuka. Penarikan kesimpulan berasal dari analisis yang telah dilakukan serta mengecek ulang dengan bukti yang telah ditemukan di lapangan.

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pada penelitian kualitatif temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan peneliti menggunakan uji kredibilitas. Adapun uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif, yaitu⁸²:

1. Ketekunan Peneliti

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan lebih mendalam dan berkesinambungan. Cara tersebut dapat meningkatkan kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan dapat

⁸¹ Matthew B, Miles, a. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis, 3rd ed*, (Singapore: SAGE Publications, 2014) 12-14.

⁸² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 322.

dilakukan peneliti dengan membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah pengujian kredibilitas yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan cara, dan berbagai waktu. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara cek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

H. Tahap Penelitian

Beberapa tahapan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut⁸³:

1. Persiapan

- a. Menyusun rancangan penelitian, peneliti menyusun matriks sesuai dengan sistematika yang ditentukan.
- b. Memilih lapangan, peneliti menentukan lokasi penelitian yang akan dijadikan objek penelitian.
- c. Mengurus perijinan, peneliti mengurus perijinan dengan lokasi terkait melalui *lobbying* dan surat pengantar resmi dari kampus.
- d. Melakukan jajagan awal dan menilai keadaan, jajagan awal digunakan untuk mengetahui kondisi lapangan dengan tujuan agar komunikasi selama penelitian dapat berlangsung dengan baik dan lancar.

⁸³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 112.

- e. Memilih dan memanfaatkan informan, peneliti memilih informan sebagai data primer atau narasumber yang akan memberikan informasi terkait penelitian yang akan dilaksanakan.
 - f. Menyiapkan instrumen, pada penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai pengumpul data (instrumen)
 - g. Persoalan etika dalam lapangan, etika sangat diperlukan dalam segala hal khususnya etika akan mencerminkan kepribadian kita. Maka dari itu, etika yang baik wajib dimiliki oleh semua mahapeserta didik.
2. Lapangan⁸⁴
- a. Memahami dan memasuki lapangan
 1. Peneliti memahami lapangan penelitian
 2. Penampilan, berpenampilan yang sopan dan rapi
 3. Mengenalkan diri, berkenalan dengan pihak terkait dan berhubungan dengan penelitian
 4. Jumlah waktu studi, pembatasan waktu dengan melihat informasi yang dibutuhkan telah terpenuhi
3. Pengolahan Data

Proses yang dilakukan mulai dari pengumpulan data, reduksi data, display data, dan *conclusion drawing* atau membuat suatu kesimpulan. Setelah data terkumpul peneliti melakukan uji keabsahan dengan uji kredibilitas yaitu meningkatkan ketekunan dan triangulasi sumber. Tahap terakhir dilakukan dengan melakukan penyusunan kepenulisan⁸⁵.

⁸⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 112.

⁸⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 112.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Latar Penelitian

SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo merupakan sekolah dasar swasta yang terletak di Jl. Barong No. 08, Kertosari, Babadan, Ponorogo. Sekolah ini didirikan pada tahun 1959. SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo memiliki akreditasi Baik dan tercatat dalam Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo tercatat dalam naungan Yayasan Kyai Ageng Besari. Adapun nomor SK operasional yaitu 421.3/3433/405.07/2017⁸⁶.

SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo dipimpin oleh kepala sekolah yaitu Bapak Ketut Nooryantoro, M.Pd. SD Tarbiyatul Islam memiliki jumlah guru dan tenaga kependidikan sebanyak 14 Orang. Guru di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo dominan dengan status pendidikan terakhir yaitu S1. Peran guru kelas dalam pembelajaran juga aktif dan kreatif dengan membuat media pembelajaran agar peserta didik mudah memahami materi yang disampaikan. Kurikulum yang digunakan di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo adalah kurikulum K13 untuk kelas 2,3,5, dan 6 serta kurikulum merdeka untuk kelas 1 dan 4⁸⁷. Dibawah ini adalah rincian data guru dan tenaga kependidikan serta status guru dan tenaga kependidikan SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo, sebagai berikut⁸⁸:

⁸⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi 1/D/28-03/2023.

⁸⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi 1/D/28-03/2023.

⁸⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi 2/D/28-03/2023- 3/D/28-03/2023..

Tabel 4. 1 Data Guru dan Tenaga Kependidikan

No	Nama	NIY	Jabatan	Pendidikan
1	Ketut Nooryantoro, S.Pd,M.Pd	012009011	Kep Sek	S-2
2	Susilowati, S.Pd.	012016019	Guru	S-1
3	Lutfiandri Agustina,S.Pd	-	Guru	S-1
4	Mira Jefrika H, S.Pd	012013013	Guru	S-1
5	Elok Sri Wahyuni, S.Pd	-	Guru	S-1
6	Putri Kurniawati, S.Pd.I	012016019	Guru	S-1
7	Septiana Ayuningsih,S.Pd	-	Guru	S-1
8	Rais Muhsin Alhakim, S.Pd	-	Guru	S-1
9	Dania Ramadani Arifin, S.Pd	-	Guru	S-1
10	Julianita Windansari, S.Pd.SD	-	Guru	S-1
11	Moh. Muttaqin Januardani,S.Pd.I	012014016	Guru PAI	S-1
12	Ahmad Rosyada S.Pd	-	Guru	S-1
13	Asep Saputro, S.Pd	012015018	Guru PJOK	S-1
14	Sugeng Riyadi	011993003	Penjaga	SMA

Tabel 4. 2 Status Guru dan Tenaga Kependidikan

No	Status	Jumlah
1	GTY	6
2	GTT	7
3	PTY ⁸⁹	1

SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo juga menyediakan sarana dan prasarana sekolah. SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo sudah memenuhi standar kelengkapan sarana dan prasarana. Dari segi sarana dan prasarana, akademik, maupun non akademik⁹⁰. SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo tergolong sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang lengkap. Adapun data mengenai sarana dan prasarana SD Tarbiyatul Islam, sebagai berikut⁹¹:

Tabel 4 3 Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Keterangan
1	Ruang Kelas	11 Ruang
2	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang
3	Ruang Guru	1 Ruang
4	Ruang Administrasi/Kantor	1 Ruang
5	Tempat Ibadah	1 Ruang
6	UKS	1 Ruang
7	Aula	1 Ruang

⁸⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi 2/D/28-03/2023- 3/D/28-03/2023..

⁹⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi 4/D/28-03/2023.

⁹¹ Lihat Transkrip Dokumentasi 4/D/28-03/2023.

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Keterangan
8	Ruang Tamu	1 Ruang
9	Tempat Alat Musik	1 Ruang
10	Laboratorium	1 Ruang
11	Ruang Olahraga	1 Ruang
12	Gudang	1 Ruang
13	Kantin Sekolah	2 Ruang
14	Perpustakaan	1 Ruang
15	Toilet	2 Ruang
16	Tempat Cuci Tangan	7 Bagian
17	Dapur	1 Ruang
18	Parker	1 Bagian
19	Tempat Upacara	1 Lapangan
21	Drumband	1 Set

Visi SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo adalah terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas dan berkepribadian yang luhur, beriman dan bertaqwa serta mampu menghadapi tantangan di masa depan. Sedangkan, misi SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo antara lain: (1) Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan IPTEK dan tuntutan masyarakat. (2) Menyelenggarakan program-program pendidikan yang senantiasa berakar pada sistem nilai agama dan perkembangan dunia luar. (3) Meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi kegiatan ekstra kurikuler sesuai dengan kemampuan dan potensi

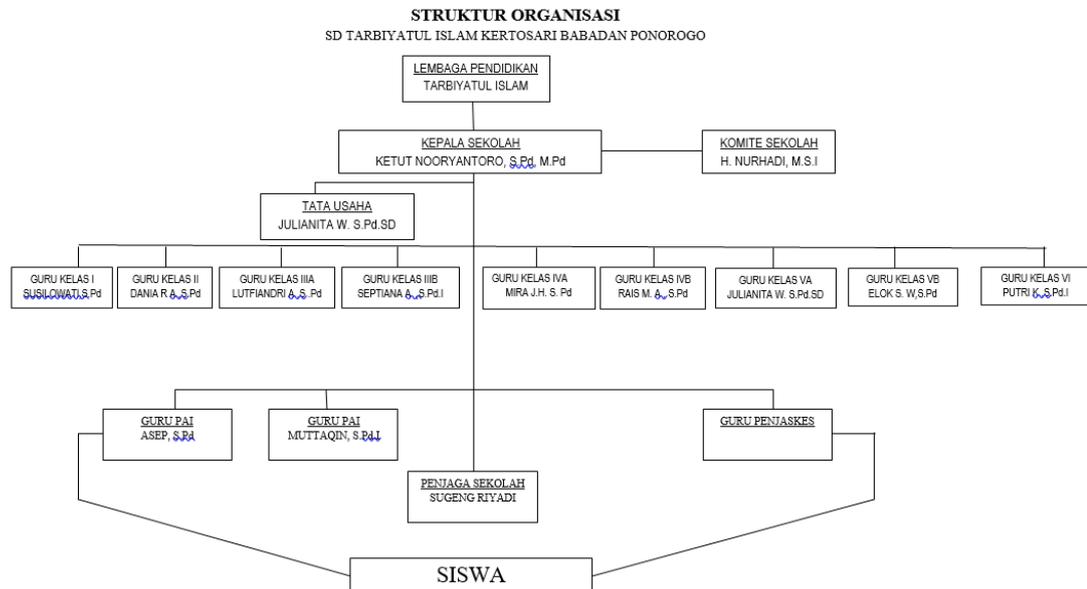
yang dimiliki. (4) Mengadakan kerjasama dengan unsur pendukung sekolah (komite sekolah, wali murid, dan masyarakat)⁹².

Tujuan pendidikan Sekolah Dasar Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo adalah meningkatkan kualitas/profesionalisme guru sesuai dengan tuntutan program pembelajaran yang bermutu, meningkatkan mutu pendidikan dan mewujudkan prestasi anak didik sesuai dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan potensi, pilihan, dan minat peserta didik, menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi, melengkapi sarana dan prasarana pendidikan, guna mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar di sekolah, menghasilkan manusia yang berahlak mulia dan berkarater Bangsa Indonesia⁹³. Tujuan tersebut menjadikan fokus dalam pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Selanjutnya, terdapat struktur organisasi SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo. Struktur organisasi tersebut dikemas dalam bentuk skema khusus. Berikut tampilan dari struktur organisasi SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo⁹⁴.

⁹² Lihat Transkrip Dokumentasi 5/D/28-03/2023.

⁹³ Lihat Transkrip Dokumentasi 5/D/28-03/2023.

⁹⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi 6/D/28-03/2023.



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

SD Tarbiyatul Islam selain mempunyai sarana dan prasarana, sekolah ini juga mempunyai kegiatan pendukung dalam bentuk ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Intrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan sesuai dengan struktur program kurikulum yang berlaku guna menunjang tujuan pembelajaran. Ekstrakurikuler berbeda dengan intrakurikuler. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah. Tujuan dari adanya ekstrakurikuler adalah untuk membangun rasa percaya diri pada anak usia sekolah dasar, mengembangkan minat dan bakat peserta didik, memperluas wawasan, dan untuk memberikan wadah kepada peserta didik agar dapat mengasah kemampuan diri. Berikut merupakan data kegiatan pendukung di SD Tarbiyatul Islam, antara lain⁹⁵:

⁹⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi 7/D/28-03/2023.

Tabel 4 4 Kegiatan Pendukung SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

No	Kegiatan Pendukung
1	Sholat Dhuha Berjamaah
2	Sholat Dzuhur Berjamaah
3	Tartil Al-Qur'an
4	Muhadioroh
5	Pendidikan Karakter/ <i>Outbond</i>
6	BTQ
7	Pramuka
8	Drum Band
9	Seni Musik
10	Hadroh
11	MIPA
12	Seni Tari
13	Tartil Al-Qur'an

Tabel 4 5 Intrakulikuler dan Ekstrakulikuler

No	Intrakulikuler	Ekstrakulikuler
1	Sholat Dhuha Berjamaah	Pramuka ⁹⁶
2	Sholat Dzuhur Berjamaah	Drum Band

⁹⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi 7/D/28-03/2023.

No	Intrakulikuler	Ekstrakulikuler
3	Tartil Al-Qur'an	Seni Musik
4	Muhadioroh	Hadroh
5	Pendidikan Karakter/ <i>Outbond</i>	MIPA
6	BTQ	Seni Tari

B. Deskripsi Data

1. Peran guru kelas selaku pembimbing dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi perundungan kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

Peran guru kelas selaku pembimbing dalam bimbingan dan konseling di sekolah dasar untuk mengatasi perundungan. Pada tingkat sekolah dasar bimbingan dan konseling menjadi tugas guru kelas. Perilaku perundungan di tingkat sekolah dasar dapat memberikan kerugian bagi pelaku dan korban perundungan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Bapak Kepala Sekolah Ketut Nooryantoro, M.Pd, bahwa:

Pada tingkat sekolah dasar bimbingan dan konseling diperankan oleh guru kelas. Peran guru kelas sudah cukup baik dalam membimbing peserta didik untuk tidak melakukan perundungan verbal. Peran yang dilakukan oleh guru kelas dengan menerapkan kepada peserta didik yaitu ketakwaan, toleransi, menghormati, dan menyayangi sesama teman sebaya. Sama dengan peran guru kelas untuk menghimbau peserta didik untuk tidak melakukan perundungan non verbal. Peran guru kelas mengajak peserta didik untuk menumbuhkan sikap saling menghargai antar sesama. Tujuannya agar tidak terjadi perundungan⁹⁷.

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara 1/W/27-03/2023-2/W/27-03/2023.

SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo pada kelas IV memiliki dua kelas yaitu kelas IV-A dan IV-B. Pada kelas IV-A dikelola oleh guru kelas yaitu Mira Jefrika H, S.Pd. Sedangkan, kelas IV-B dikelola oleh guru kelas yaitu Rais Muhsin Alhakim, S.Pd. Peran guru kelas dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi perundungan verbal dan non verbal pada kelas IV, berpengaruh besar pada mental dan semangat anak dalam belajar. Berikut penjelasan mengenai peran guru kelas selaku pembimbing untuk mengatasi perundungan verbal dan non verbal oleh Mira Jefrika H, S.Pd:

Peran guru kelas yang saya lakukan yaitu dengan memberi arahan kepada peserta didik untuk tidak melakukan perundungan verbal, dan memberi pengetahuan serta memberikan contoh perilaku yang baik dalam berteman di sekolah, untuk peran yang saya lakukan selaku guru kelas untuk mengatasi perundungan non verbal yaitu memberikan bimbingan positif kepada anak, memberikan dorongan kepada peserta didik untuk menjalin sebuah pertemanan yang baik. Yang paling penting yaitu memberikan bimbingan pengertian bahwa perilaku perundungan itu berbahaya bisa mengakibatkan proses belajar disekolah menjadi terhambat⁹⁸.

Adapun peran guru kelas dalam membimbing peserta didik untuk tidak melakukan perundungan verbal dan non verbal dari Rais Muhsin Alhakim, S.Pd selaku Guru Kelas IV B, yaitu:

Langkah yang saya lakukan selaku guru kelas adalah memberikan penjelasan kepada peserta didik bahwa perilaku perundungan itu tidak baik. Bimbingan yang guru berikan tidak cukup jika tidak ditambah dorongan dari peran orang tua untuk mengingatkan kepada anak agar tidak melakukan perundungan. Memberikan bimbingan yang membangun kepada anak sehingga anak tidak melakukan perundungan non verbal. Memberikan contoh juga macam-macam perundungan verbal dan non verbal sehingga anak bisa paham mengenai perilaku yang harus dihindari⁹⁹.

Dari penjelasan tersebut, dijelaskan bahwa guru kelas berperan dalam bimbingan dan konseling, salah satunya adalah sebagai pembimbing. Peran guru kelas selaku

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara 1/W/28-03/2023-2/W/28-03/2023.

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara 1/W/28-03/2023-2/W/27-03/2023.

pembimbing dianggap sudah cukup baik pada tingkat sekolah dasar. Peran guru kelas untuk mengatasi perundungan verbal dan non verbal, dapat melalui penanaman ketakwaan, toleransi, menghormati, menyayangi antar teman sebaya, memberi arahan kepada peserta didik untuk tidak melakukan perundungan verbal, memberi pengetahuan serta memberikan contoh perilaku yang baik dalam berteman di sekolah, memberikan bimbingan positif kepada anak, memberikan dorongan kepada peserta didik untuk menjalin sebuah pertemanan yang baik, dan memberikan penjelasan kepada peserta didik bahwa perilaku perundungan itu tidak baik¹⁰⁰.

Perilaku perundungan dalam penangannya diperlukan cara dalam mencari tahu penyebab peserta didik melakukan perundungan verbal dan non verbal. Ketika guru kelas sudah mengetahui alasan peserta didik melakukan perundungan, maka guru kelas dapat mengambil langkah selanjutnya untuk mengatasi perundungan tersebut, baik perundungan verbal maupun non verbal. Dibawah ini pendapat Kepala Sekolah SD Tarbiyatul Islam tentang cara guru kelas mencari tahu penyebab peserta didik melakukan perundungan verbal dan non verbal, sebagai berikut:

Cara guru dalam mencari penyebab peserta didik melakukan perundungan secara verbal dan non verbal yaitu dengan menanyakan langsung kepada anaknya. Anak yang melakukan perundungan baik dari segi korban maupun pelaku pasti berbeda dengan anak yang tidak melakukan perundungan. Peserta didik yang mengalami korban perundungan cenderung diam, merasa takut, dan tidak semangat dalam belajar. Sedangkan pelaku perundungan akan melakukan hal yang menjatuhkan korban baik melalui candaan maupun perkataan secara langsung dan dilakukan berulang kali¹⁰¹.

Dijelaskan juga oleh Mira Jefrika H, S.Pd selaku guru kelas IV-A:

Untuk mencari penyebabnya yaitu dengan menanyakan secara pribadi kepada peserta didik yang bersangkutan. Sebenarnya anak melakukan perundungan

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Observasi 1/O/27-03/2023-2/O/27-03/2023 dan 1/O/28-03/2023-2/O/27-03/2023.

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara 3/W/28-03/2023.

verbal maupun non verbal, mengolok teman bahkan bertengkar itu disebabkan oleh awal bercandaan yang mengakibatkan rasa kesal dalam diri peserta didik, peserta didik juga tidak bisa mengontrol emosi yang dirasakan. Adapun karakteristik anak kelas IV yaitu sikap usil, serta kepribadian anak yang tidak bisa diam¹⁰².

Guru Kelas IV-B, Rais Muhsin Alhakim, S.Pd, juga menjelaskan cara mencari penyebab peserta didik melakukan perundungan verbal dan non verbal:

Cara yang saya lakukan selaku guru kelas untuk mencari penyebab peserta didik melakukan perundungan verbal dan non verbal yaitu dengan memperhatikan peserta didik, memperhatikan saat bermain dengan temannya, dan mendapatkan pengaduan dari peserta didik bahwa dia mendapatkan perundungan dari temannya¹⁰³.

Hasil wawancara dan observasi menyebutkan bahwa peran guru kelas dalam mencari tahu penyebab peserta didik melakukan perundungan verbal dan non verbal yaitu dengan menanyakan secara pribadi kepada pelaku perundungan, memperhatikan kebiasaan peserta didik, dan melalui pengaduan dari korban perundungan maupun dari peserta didik. Adanya peran guru kelas dalam mencari tahu penyebab perundungan, guru kelas dapat mengetahui apa saja bentuk perundungan. Sekolah Dasar Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo pada Kelas IV terdapat bentuk perundungan secara verbal maupun non verbal¹⁰⁴.

Kepala Sekolah menjelaskan bentuk perundungan di kelas IV SD Tarbiyatul Islam, antara lain:

Perundungan verbal yang dilakukan di kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo yaitu mengolok-olok, saling mengejek, dan menyebut nama orang tua sebagai ajang bercandaan. Perundungan non verbal tidak banyak terjadi di kelas IV, hanya saja mereka melakukan candaan yang berujung saling dorong lalu anak menangis. Kejadian seperti itu terjadi pada satu waktu saja, ketika dileraikan oleh guru kelasnya keesokan harinya anak sudah bisa akur kembali seperti semula¹⁰⁵.

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara 3/W/28-03/2023.

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara 3/W/28-03/2023.

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Observasi 2/O/27-03/2023 dan 2/O/28-03/2023.

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara 4/W/27-03/2023.

Guru kelas Ibu Mira Jefrika sebagai saksi terjadinya perundungan verbal dan non verbal di kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo, menyebutkan bahwa:

Bentuk perundungan verbal yang terjadi di kelas IV adalah mengolok teman, dan ada juga beberapa yang menyebutkan nama orang tua. Perundungan non verbal di kelas IV adalah pertengkaran fisik antar teman. Tetapi peserta didik melakukan pertengkaran tersebut lagi-lagi dikarenakan bercandaan yang dilakukan berulang kali, sehingga anak marah dan melampiaskan dalam bentuk pertengkaran¹⁰⁶.

Selain itu, Rais Muhsin Alhakim, S.Pd selaku Guru Kelas IV-B menyebutkan:

Bentuk perundungan verbal yang terjadi pada kelas IV yaitu berkata jorok, menyebarluaskan kejelekan teman. Bentuk perundungan non verbal antara lain menghasut, memanipulasi pertemanan, peserta didik membentuk *circle* pertemanan, dan mendorong teman ketika bertengkar¹⁰⁷.

Dari pernyataan tersebut, perundungan verbal di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo kelas IV antara lain mengejek temen, menyebutkan nama orang tua, berkata jorok, menyebarluaskan kejelekan temen. Sedangkan, bentuk perundungan non verbal antara lain bertengkar, mendorong teman, menghasut, memanipulasi pertemanan, dan membentuk *circle* pertemanan. Kepala sekolah dan guru kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo juga menekankan untuk perundungan non verbal terjadi dikarenakan bercanda yang dilakukan secara berlebihan dan perundungan non verbal tidak berlangsung dalam waktu yang lama¹⁰⁸.

Sementara itu, guru kelas IV Mira Jefrika H, S.Pd dan Rais Muhsin Alhakim, S.Pd pada saat observasi beliau mengatakan: berbicara mengenai perundungan verbal sebenarnya hampir semua peserta didik kelas IV mengalaminya. Tetapi untuk kasus perundungan verbal kategori berat, baru terjadi di kelas IV pada bulan Maret 2023. Kasus

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara 4/W/28-03/2023-5/W/28-03/2023.

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara 4/W/28-03/2023-5/W/28-03/2023.

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Observasi 4/O/27-03/2023 dan 4/O/28-03/2023.

tersebut dialami oleh peserta didik dengan inisial F (Wanita, 10 Tahun). Kronologinya F diolok-olok temannya mengenai fisik dan pribadinya. Akhirnya F mengalami mental *down*, malu, tidak percaya diri, dan sempat tidak mau masuk sekolah selama 1 bulan. Kasus perundungan verbal itu terungkap ketika anak sering tidak masuk sekolah, cenderung diam, dan bapaknya selaku wali murid datang ke sekolah untuk menyelesaikan kasus tersebut. Peserta didik F tersebut dibully secara terus-menerus, dilakukan secara berulang kali, dan tidak adanya keseimbangan antara kedua belah pihak¹⁰⁹.

Kejadian tersebut membuktikan bahwa perilaku perundungan verbal dapat menyebabkan peserta didik *down*, tidak semangat dalam belajar, malu, dan hilang kepercayaan diri. Peserta didik yang melakukan perundungan verbal perlu diberikan bimbingan dan bimbingan dari guru kelas. Guru kelas juga harus bijak dalam memberikan bimbingan kepada pelaku dan korban perundungan.

Tidak berhenti pada kasus perundungan verbal, kasus perundungan non verbal di kelas IV juga terjadi pada peserta didik laki-laki berinisial K umur 10 tahun. Kronologi perundungan non verbal kategori berat yang dialami oleh inisial K di kelas IV. Perundungan yang dialami oleh K yaitu memanipulasi pertemanan dan pertengkaran fisik. Ketika sedang bermain K selalu menjadi korban dalam permainan tersebut. K selalu menjadi pihak yang kalah dan dibully oleh teman laki-laki, Peserta didik dengan inisial K dimanfaatkan teman-temannya dengan disuruh-suruh karena sudah kalah dalam permainan (Kalah ataupun menang, K selalu diposisikan menjadi kalah dan dibully teman laki-laki). Puncak dari perundungan tersebut membuat K tidak fokus dalam belajar, berkurang juga

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Observasi 5/O/28-03/2023.

semangat dalam belajar. Dari permainan yang K selalu kalah, selalu memunculkan sebuah pertengkaran seperti saling mendorong¹¹⁰.

Perundungan non verbal juga dapat membuat anak merasa dikucilkan. Mereka akan merasa bahwa mereka tidak memiliki hak yang sama dalam bermain. Peran guru kelas diperlukan untuk menjaga pergaulan korban dan pelaku perundungan. Jika kasus ini terus terjadi, maka dapat menjadikan peserta didik korban perundungan kehilangan semangat dalam belajar.

Peran guru kelas selaku pembimbing, guru kelas memiliki peran untuk memberikan bimbingan yang membangun kepada peserta didik. Adapun sudut pandang kepala sekolah terhadap bentuk peran guru kelas yang dilakukan di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo untuk mencegah terjadinya perundungan di kelas IV, antara lain:

Untuk mencegah perundungan dengan memberikan nasihat pribadi kepada peserta didik. Guru kelas juga mengajak untuk menciptakan kebersamaan dan ketakwaan kepada Allah SWT¹¹¹.

Guru kelas IV, mengemukakan pendapatnya mengenai bentuk bimbingan yang diberikan kepada peserta didik untuk mencegah terjadinya perundungan. Berikut pernyataan dari guru kelas IV-A Mira Jefrika H, S.Pd, yaitu:

Bentuk bimbingan yang saya lakukan untuk mencegah perundungan yaitu dengan memberikan gambaran umum kepada peserta didik bahwa ketika kita rukun, menjalin kebersamaan itu akan menciptakan suasana yang bahagia, damai, dan semangat belajarnya juga akan bertambah, oleh karena itu anak diwajibkan untuk menjaga kebersamaan dan rukun dengan teman satu kelas bahkan satu sekolah¹¹².

Sedangkan pendapat dari guru kelas IV-B, Rais Muhsin Alhakim, S.Pd, antara lain:

Bimbingan untuk mencegah perundungan yang saya terapkan kepada peserta didik adalah dengan menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW, bahwa dalam

¹¹⁰ Lihat Transkrip Observasi 5/O/28-03/2023.

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara 6/W/27-03/2023.

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara 6/W/28-03/2023.

berdakwah nabi penuh dengan perjuangan, dilempari batu, dicemoohi, dsb tetapi Nabi tidak membalas perilaku tersebut dan mendoakan yang terbaik kepada orang yang melakukan kejahatan tersebut. Perilaku perundungan tidak boleh dilakukan karena dapat menyakiti orang lain¹¹³.

Bentuk bimbingan yang diberikan guru kelas kepada peserta didik untuk mencegah terjadinya perundungan, ternyata memiliki banyak hal yang bisa dilakukan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat keterangan dari kepala sekolah, guru kelas IV-A, dan guru kelas IV-B, bahwa bentuk perundungan bisa dilakukan dari berbagai bidang mulai sosial, budaya, dan agama. Dari segi sosial, meningkatkan kebersamaan adalah pilihan yang tepat untuk mencegah perundungan. Kebersamaan dan kerukunan menjadikan peserta didik akrab dan belajar untuk saling menghargai serta tidak melakukan perundungan. Segi budaya, menjadikan kehidupan masyarakat sebagai contoh untuk dijelaskan kepada peserta didik kehidupan yang rukun dan damai lebih baik dari pada kehidupan yang saling membenci dan menghina. Segi agama, menceritakan kisah Nabi menjadikan salah satu bentuk yang menarik, membimbing, dan dapat memberikan edukasi kepada peserta didik untuk mencegah terjadinya perundungan¹¹⁴.

Selain hal tersebut Bapak Ketut Nooryantoro selaku guru kelas menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan guru kelas terhadap pelaku perundungan.

Tindakan yang dilakukan guru kelas terhadap pelaku perundungan dengan memberikan teguran, memberikan pengetahuan bahwa dampak perilaku perundungan itu berbahaya, dan melatih pelaku perundungan untuk melakukan jabat tangan sebagai tanda permintaan maaf atas perilaku perundungan yang sudah terjadi¹¹⁵.

¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara 6/W/28-03/2023.

¹¹⁴ Lihat Transkrip Observasi 6/O/27-03/2023-6/O/28-03/2023.

¹¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara 7/W/27-03/2023.

Pernyataan lebih lengkap juga disampaikan oleh Ibu Mira Jefrika yang menyatakan bahwa:

Terhadap pelaku perundungan memberikan bimbingan yang membangun kepada peserta didik. Jika ada peserta didik yang melakukan perundungan, saya sebagai guru kelas akan memberikan nasihat kepada peserta didik untuk tidak mengulangi perbuatan perundungan baik secara verbal maupun non verbal¹¹⁶.

Pernyataan tersebut, diperkuat oleh Rais Muhsin Alhakim, S.Pd, menjelaskan mengenai tindakan yang dilakukan guru kelas IV terhadap pelaku perundungan:

Tindakan yang saya lakukan terhadap pelaku perundungan adalah menanyakan alasan kenapa melakukan perundungan, mempertemukan dengan korban perundungan, dan mengajak pelaku perundungan untuk minta maaf terhadap korban perundungan¹¹⁷.

Observasi dan wawancara menyatakan hal yang selaras. Tindakan yang dilakukan guru kelas terhadap pelaku perundungan yaitu memberikan nasihat, memberikan bimbingan yang membangun, dan mengidentifikasi pelaku perundungan. Identifikasi tersebut berupa menanyakan alasan kenapa melakukan perundungan, mempertemukan dengan korban perundungan, dan mengajak pelaku perundungan untuk minta maaf terhadap korban perundungan¹¹⁸.

Selanjutnya, terdapat tindakan yang dilakukan oleh guru kelas kepada korban perundungan agar semangat belajar. Bapak kepala sekolah menyatakan:

Tindakan yang dilakukan guru kelas terhadap korban perundungan yaitu dengan kerja sama antara kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua peserta didik agar selalu memberikan dukungan kepada peserta didik untuk semangat belajar¹¹⁹.

Ibu Mira Jefrika selaku guru kelas IV-A menjelaskan tindakan yang dilakukan kepada korban perundungan agar tetap semangat belajar.

¹¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara 7/W/28-03/2023.

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara 7/W/28-03/2023.

¹¹⁸ Lihat Transkrip Observasi 7/O/27-03/2023-7/O/28-03/2023.

¹¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara 8/W/27-03/2023.

Memberikan kepercayaan bahwa dia memiliki hak yang sama dengan temannya yaitu hak untuk mendapatkan suasana belajar yang nyaman. Memberikan perlakuan khusus dengan memperhatikan anak agar semangat dalam belajar¹²⁰.

Sedangkan dari Bapak Rais Muhsin Alhakim menyampaikan tindakan yang dilakukan untuk korban perundungan agar tetap semangat belajar.

Tindakan dasar yang saya lakukan ada dua, antara lain memberikan perhatian kepada korban perundungan dan memberikan bimbingan untuk semangat belajar¹²¹. Himbauan untuk korban perundungan agar tetap semangat belajar tidak hanya dilakukan kepada korban perundungan tetapi juga untuk semua peserta didik. Hasil observasi dan wawancara menyebutkan kerjasama antara guru kelas, guru agama, kepala sekolah, dan orang tua peserta didik harus dibangun untuk memberikan dukungan kepada peserta didik agar tetap semangat belajar, memberikan kepercayaan bahwa korban perundungan memiliki hak yang sama dalam beraktivitas dan belajar, memberikan perhatian kepada korban perundungan serta memberikan bimbingan untuk tetap semangat belajar. Bagi semua peserta didik juga harus membantu agar semua peserta didik dapat mengembalikan semangat belajar korban perundungan¹²².

Lebih lanjut mengenai tindakan yang dilakukan guru kelas terhadap korban perundungan. Bapak kepala sekolah Ketut Nooryantoro, M.Pd menjelaskan cara guru kelas mencari tahu agar korban perundungan tetap semangat belajar.

Guru kelas biasanya memperhatikan peserta didik, memahami cara belajar peserta didik korban perundungan, dan mengajak peserta didik untuk semangat belajar¹²³.

Sementara itu, Mira Jefrika H, S.Pd selaku Guru Kelas IV-A menjabarkan tentang cara guru kelas mencari tahu agar korban perundungan tetap semangat belajar.

¹²⁰ Lihat Transkrip Wawancara 8/W/28-03/2023.

¹²¹ Lihat Transkrip Wawancara 8/W/28-03/2023.

¹²² Lihat Transkrip Observasi 8/O/27-03/2023-8/O/28-03/2023.

¹²³ Lihat Transkrip Wawancara 9/W/27-03/2023.

Cara mencari tahu agar korban perundungan tetap semangat adalah dengan memahami karakter anak korban perundungan dalam proses belajar. Bekerja sama dengan wali murid agar anak tetap memiliki kepercayaan diri dalam belajar di sekolah¹²⁴.

Selanjutnya, Rais Muhsin Alhakim, S.Pd selaku Guru Kelas IV-B menjelaskan mengenai cara guru kelas mencari tahu agar korban perundungan tetap semangat belajar.

Perlakuan dalam mencari tahu agar korban perundungan semangat belajar yaitu ketika melaksanakan proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar korban perundungan biasanya akan cenderung diam, dari diam tersebut peran guru kelas adalah memberikan semangat dan bimbingan untuk peserta didik tersebut dapat mengikuti pembelajaran serta ceria seperti sebelum terkena perundungan¹²⁵.

Berdasarkan keterangan observasi dan wawancara dari bapak kepala sekolah, guru kelas IV-A, dan guru kelas IV-B dapat diketahui cara guru kelas mencari tahu agar korban perundungan tetap semangat belajar antara lain: memperhatikan peserta didik, memahami cara belajar peserta didik korban perundungan, mengajak peserta didik untuk semangat belajar, memahami karakter anak korban perundungan dalam proses belajar, bekerja sama dengan wali murid agar anak tetap memiliki kepercayaan diri dalam belajar di sekolah dan ketika melaksanakan proses belajar mengajar¹²⁶.

Setelah mengetahui cara guru kelas dalam mencari tahu agar korban perundungan tetap semangat belajar. Bapak kepala sekolah menjelaskan peran guru kelas dalam membantu korban perundungan agar tetap semangat belajar:

Dalam membantu korban perundungan untuk semangat belajar, guru kelas memberikan stimulus positif bahwa ada cita-cita yang harus dicapai serta memberikan semangat untuk percaya diri¹²⁷.

¹²⁴ Lihat Transkrip Wawancara 9/W/28-03/2023.

¹²⁵ Lihat Transkrip Wawancara 9/W/28-03/2023.

¹²⁶ Lihat Transkrip Observasi 9/O/27-03/2023-9/O/28-03/2023.

¹²⁷ Lihat Transkrip Wawancara 10/W/27-03/2023.

Ibu Mira Jefrika guru kelas IV-A SD Tarbiyatul Islam ketosari, mengungkapkan peran guru kelas dalam membantu korban perundungan agar tetap semangat belajar.

Pernyataan tersebut yaitu:

Peran guru kelas dalam membantu korban perundungan untuk tetap semangat belajar adalah dengan mengajak berinteraksi dengan teman, dilatih untuk sikap terbuka apabila merasakan hal-hal yang tidak sesuai dengan hati dan perasaannya, melakukan kompromi dengan teman satu kelas agar teman satu kelas ketika bermain semua diajak, dilarang membeda-bedakan teman dalam bermain, mengajak peserta didik kelas IV untuk kompak dalam belajar¹²⁸.

Pak Rais Muhsin Alhakim selaku guru kelas IV-B SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Ponorogo menjelaskan:

Peran guru kelas yang saya lakukan untuk membantu korban perundungan untuk tetap semangat belajar yaitu dengan menumbuhkan sikap positif dengan korban dan mengajak peserta didik untuk saling memaafkan dan tidak ada lagi dendam yang disimpan¹²⁹.

Hasil wawancara mengenai peran guru kelas dalam membantu korban perundungan agar tetap semangat belajar sama dengan observasi yang telah dilakukan. Peran guru kelas selaku pembimbing dalam membantu korban perundungan agar tetap semangat belajar yaitu dengan memberikan stimulus positif bahwa ada cita-cita yang harus dicapai serta memberikan semangat untuk percaya diri, mengajak berinteraksi dengan teman, dilatih untuk sikap terbuka apabila merasakan hal-hal yang tidak sesuai dengan hati dan perasaannya, melakukan kompromi dengan teman satu kelas agar teman satu kelas ketika bermain semua diajak, dilarang membeda-bedakan teman dalam bermain, mengajak peserta didik kelas IV untuk kompak dalam belajar, menumbuhkan sikap positif dengan

¹²⁸ Lihat Transkrip Wawancara 10/W/28-03/2023.

¹²⁹ Lihat Transkrip Wawancara 10/W/28-03/2023.

korban, mengajak peserta didik untuk saling memaafkan dan tidak ada lagi dendam yang disimpan¹³⁰.

2. Peran guru kelas selaku fasilitator dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi perundungan kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

Salah satu peran guru kelas adalah sebagai fasilitator. Guru kelas dalam bimbingan dan konseling selaku fasilitator bertugas dalam mengatasi perundungan verbal dan non verbal pada tingkat sekolah dasar. Bapak Ketut Nooryantoro, kepala sekolah SD Tarbiyatul Islam Kertosari memberikan keterangan mengenai peran guru kelas selaku fasilitator agar peserta didik tidak melakukan perundungan verbal:

Peran yang dilakukan guru kelas yaitu dengan memberikan pengetahuan bentuk-bentuk perundungan verbal kepada peserta didik. Dengan peserta didik mengetahui bentuk-bentuk verbal, diharapkan peserta didik menjauhi perilaku tersebut¹³¹.

Berdasarkan pengalaman dari Ibu Mira Jefrika selaku guru kelas IV-A SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo memaparkan tentang peran guru kelas selaku fasilitator agar peserta didik tidak melakukan perundungan verbal, sebagai berikut:

Peran yang saya lakukan adalah dengan menyisipkan pengertian bahwa perundungan itu tidak boleh dilakukan, perundungan merupakan perilaku yang tidak terpuji. Waktu yang tepat ketika menyisipkan pengertian kepada peserta didik adalah pagi sebelum pembelajaran dimulai dan pada kegiatan penutup sebelum pulang sekolah. Tujuannya agar anak ingat bahwa perundungan itu tidak boleh dilakukan¹³².

Bapak Rais Muhsin Alhakim menambahkan mengenai peran guru kelas selaku fasilitator agar peserta didik tidak melakukan perundungan verbal.

¹³⁰ Lihat Transkrip Observasi 10/O/27-03/2023-10/O/28-03/2023.

¹³¹ Lihat Transkrip Wawancara 11/W/27-03/2023.

¹³² Lihat Transkrip Wawancara 11/W/28-03/2023.

Sebagai fasilitator peran guru kelas yang saya lakukan adalah menciptakan suasana belajar di kelas yang nyaman, mengajak peserta didik untuk melakukan *ice breaking*, dan mengajak semua peserta didik untuk mempererat pertemanan¹³³.

Kegiatan observasi di lapangan pernyataan tersebut selaras dengan wawancara yang telah dilakukan, bahwa terdapat peran guru kelas selaku fasilitator agar peserta didik tidak melakukan perundungan verbal. Peran guru kelas selaku fasilitator agar tidak melakukan perundungan verbal yaitu memberikan pengetahuan bentuk-bentuk perundungan verbal kepada peserta didik, menyisipkan pengertian bahwa perundungan itu tidak boleh dilakukan, perundungan merupakan perilaku yang tidak terpuji, menciptakan suasana belajar di kelas yang nyaman, mengajak peserta didik untuk melakukan *ice breaking*, dan mengajak semua peserta didik untuk mempererat pertemanan. Guru kelas selaku fasilitator memberikan fasilitas seperti yang dijelaskan di atas agar peserta didik tidak melakukan perundungan verbal¹³⁴.

Setelah mengetahui peran guru kelas yang diterapkan di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo untuk mengatasi perundungan verbal. Selanjutnya, bapak kepala sekolah menjelaskan peran guru kelas selaku fasilitator agar peserta didik tidak melakukan perundungan non verbal, antara lain:

Peran guru kelas selaku fasilitator sama dengan sebelumnya ketika memberikan himbauan kepada peserta didik untuk tidak melakukan perundungan non verbal. Peran guru kelas selaku fasilitator dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman¹³⁵.

Pernyataan tersebut didukung oleh Ibu Mira Jefrika, bahwa:

Guru kelas selaku fasilitator, saya memanfaatkan metode belajar kelompok. Kegiatan ini dapat melatih anak untuk membiasakan mengucapkan tolong, maaf,

¹³³ Lihat Transkrip Wawancara 11/W/28-03/2023.

¹³⁴ Lihat Transkrip Observasi 11/O/27-03/2023-11/O/28-03/2023.

¹³⁵ Lihat Transkrip Wawancara 12/W/27-03/2023.

dan terimakasih. Kebiasaan menggunakan kata tolong, maaf, dan terimakasih dapat memberhentikan anak untuk tidak melakukan perundungan non verbal¹³⁶.

Bapak Rais Muhsin Alhakim juga menjabarkan mengenai peran guru kelas selaku fasilitator dalam mengatasi perundungan non verbal, antara lain:

Peran guru kelas selaku fasilitator yaitu dengan melakukan pembelajaran yang menyenangkan, dan tidak selalu melakukan pembelajaran di dalam kelas. Dengan pembelajaran yang variatif anak dapat senang dalam belajar dan tercipta kebersamaan sehingga perilaku melakukan perundungan non verbal dapat diminimalisir¹³⁷.

Hasil observasi dan wawancara pada peran guru kelas selaku fasilitator dalam mengatasi perundungan non verbal hampir sama dengan hasil observasi dan wawancara sebelumnya di bagian peran guru kelas selaku fasilitator dalam mengatasi perundungan verbal. Perbedaannya jika perundungan verbal peran yang dilakukan guru kelas selaku fasilitator lebih pada mengolah pembelajaran dan menyisipkan pengetahuan larangan perundungan kepada peserta didik. Sementara, pada peran guru kelas selaku fasilitator dalam mengatasi perundungan non verbal lebih merujuk pada pemanfaatan metode belajar kelompok, membiasakan anak untuk mengucapkan maaf, tolong, dan terimakasih, serta guru kelas melakukan pembelajaran dengan metode belajar yang variatif¹³⁸.

Kepala Sekolah SD Tarbiyatul Islam juga membahas mengenai bagaimana cara guru kelas dalam menciptakan suasana belajar nyaman untuk tidak melakukan perundungan secara verbal dan non verbal, berikut penjelasannya:

Setiap guru kelas memiliki cara sendiri untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman untuk tidak melakukan perundungan verbal dan non verbal. Guru kelas biasanya memberikan *ice breaking*, melakukan pembelajaran baik didalam kelas maupun di luar kelas dengan memanfaatkan media pembelajaran, cara tersebut secara tidak langsung peserta didik akan mengajak peserta didik berinteraksi untuk

¹³⁶ Lihat Transkrip Wawancara 12/W/28-03/2023.

¹³⁷ Lihat Transkrip Wawancara 12/W/28-03/2023.

¹³⁸ Lihat Transkrip Observasi 12/O/27-03/2023-12/O/28-03/2023.

melakukan aktivitas bersama dan meminimalisir perilaku perundungan verbal dan non verbal¹³⁹.

Kemudian, Ibu Mira Jefrika menambahkan cara guru kelas dalam menciptakan suasana belajar nyaman untuk tidak melakukan perundungan secara verbal dan non verbal.

Cara yang saya lakukan adalah dengan melakukan pembelajaran *indoor* dan *outdoor*. Pembelajaran *indoor* maupun *outdoor* dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman. Dengan suasana yang baru, anak akan merasakan pembelajaran yang *fresh* dan fokus belajarnya bertambah. Hal tersebut dapat menjadi salah satu cara agar anak tidak melakukan perundungan verbal dan non verbal¹⁴⁰.

Hampir sama dengan pernyataan Ibu Mira Jefrika, Bapak Rais Muhsin Alhakim juga memaparkan cara guru kelas dalam menciptakan suasana belajar nyaman untuk tidak melakukan perundungan secara verbal dan non verbal, sebagai berikut:

Suasana belajar yang nyaman muncul dari lingkungan belajar yang bersih dan dengan metode pembelajaran yang berbeda-beda. Sebelum pembelajaran dimulai, nilai kebersamaan harus dimunculkan, saya sebagai guru kelas menghimbau untuk anak-anak merapikan tempat belajarnya dan menyiapkan buku yang akan dipelajari. Membangun suasana yang ceria sehingga anak semangat dan nyaman untuk belajar, harapannya dengan cara tersebut dapat meminimalkan perilaku perundungan verbal dan non verbal¹⁴¹.

Cara guru kelas selaku fasilitator dalam menciptakan suasana belajar nyaman untuk tidak melakukan perundungan secara verbal dan non verbal terbukti sama dengan data saat observasi dan wawancara. Guru kelas selaku fasilitator melakukan pembelajaran *indoor* dan *outdoor*, memberikan *ice breaking*, memanfaatkan media pembelajaran, mengajak peserta didik untuk menjaga lingkungan belajar yang, sebelum pembelajaran dimulai, nilai kebersamaan harus dimunculkan, menghimbau anak-anak agar merapikan

¹³⁹ Lihat Transkrip Wawancara 13/W/27-03/2023.

¹⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara 13/W/28-03/2023.

¹⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara 13/W/28-03/2023.

tempat belajar, menyiapkan buku yang akan dipelajari, dan membangun suasana yang ceria¹⁴².

Guru kelas selaku fasilitator memiliki cara dalam menciptakan suasana belajar nyaman untuk pelaku perundungan. Pelaku perundungan pada tingkat sekolah dasar perlu diberikan pengertian agar tidak melakukan perundungan secara berulang kali. Kepala Sekolah SD Tarbiyatul Islam mengemukakan cara guru kelas selaku fasilitator dalam menciptakan suasana belajar nyaman untuk pelaku perundungan, yaitu:

Guru kelas dianjurkan memberikan pengawasan khusus kepada pelaku perundungan. Mengingatkan untuk kontrol sikap dan tidak melakukan perundungan kepada teman sebaya¹⁴³.

Adapun Ibu Mira Jefrika sebagai guru kelas IV-A SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo menjelaskan mengenai cara guru kelas selaku fasilitator dalam menciptakan suasana belajar nyaman untuk pelaku perundungan, antara lain:

Untuk pelaku perundungan, sebagai guru kelas fasilitator saya biasa mengajak anak untuk aktif dalam pembelajaran. Contohnya seperti melontarkan pertanyaan seputar pelajaran agar pelaku perundungan tersebut tidak mengganggu teman lain yang sedang belajar¹⁴⁴.

Hal yang sama, diungkapkan oleh Bapak Rais Muhsin Alhakim selaku Guru Kelas IV-B di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo, bahwa cara guru kelas selaku fasilitator dalam menciptakan suasana belajar nyaman untuk pelaku perundungan, adalah:

Cara yang dilakukan selaku fasilitator dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman untuk pelaku perundungan adalah dengan memberikan tempat duduk paling depan. Tujuannya agar peserta didik fokus dalam pembelajaran, dan tidak mengganggu peserta didik lain yang sedang belajar. Peserta didik yang duduk di depan biasanya cenderung takut untuk berbuat ramai dengan bapak ibu guru, sehingga mudah untuk mengkonduksifkannya¹⁴⁵.

¹⁴² Lihat Transkrip Observasi 13/O/27-03/2023-13/O/28-03/2023.

¹⁴³ Lihat Transkrip Wawancara 14/W/27-03/2023.

¹⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara 14/W/28-03/2023.

¹⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara 14/W/28-03/2023.

Dari kegiatan wawancara dan observasi dapat diketahui cara guru kelas selaku fasilitator dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman untuk pelaku perundungan. Guru kelas mengingatkan untuk kontrol sikap kepada pelaku perundungan, menghimbau untuk tidak melakukan perundungan kepada teman sebaya, mengajak anak untuk aktif dalam pembelajaran, memberikan tempat duduk paling depan. Dalam menyikapi pelaku perundungan memerlukan perlakuan yang besar agar peserta didik nyaman dalam belajar dan teman satu kelas yang lainnya tidak merasa terganggu dalam proses belajar¹⁴⁶.

Sesudah mengetahui cara guru kelas selaku fasilitator dalam menciptakan suasana belajar nyaman untuk pelaku perundungan, sekarang saatnya mencari tahu bagaimana cara guru kelas selaku fasilitator untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi korban perundungan. Bapak Ketut Nooryantoro menjelaskan cara guru kelas selaku fasilitator dalam menciptakan suasana belajar nyaman untuk korban perundungan agar tetap semangat belajar, sebagai berikut:

Suasana belajar yang nyaman untuk korban perundungan agar tetap semangat yaitu dengan memberikan ruang terhadap anak. Ruang yang dimaksud adalah ruang untuk mengekspresikan pengetahuan yang dimiliki oleh korban perundungan dengan tujuan menumbuhkan rasa semangat belajar pada peserta didik tersebut¹⁴⁷.

Guru kelas IV-A, Ibu Mira Jefrika menjelaskan mengenai cara guru kelas selaku fasilitator dalam menciptakan suasana belajar nyaman untuk korban perundungan agar tetap semangat belajar.

Sama, selain mengajak pembelajaran *indoor* dan *outdoor* untuk menciptakan suasana yang nyaman interaksi yang bagus adalah mengajak semua peserta didik baik korban, pelaku, dan peserta didik netral lainnya untuk fokus dalam belajar. Memberikan beberapa soal yang ditulis di buku tulis lalu menjawabnya. Melatih anak untuk melakukan kegiatan tersebut dapat memposisikan korban perundungan

¹⁴⁶ Lihat Transkrip Observasi 14/O/27-03/2023-14/O/28-03/2023.

¹⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara 15/W/27-03/2023.

tadi merasa sama dengan peserta didik yang lain, dan dia turut andil dalam proses belajar mengajar¹⁴⁸.

Ternyata dengan mengubah suasana belajar dapat meningkatkan fokus anak dalam belajar. Kebersamaan juga menjadi komponen yang penting untuk menjaga semangat belajar korban perundungan di tingkat sekolah dasar. Guru kelas IV-B, Rais Muhsin Alhakim, S.Pd menyatakan cara guru kelas selaku fasilitator dalam menciptakan suasana belajar nyaman untuk korban perundungan agar tetap semangat belajar.

Untuk korban perundungan yaitu dengan menaruh perhatian bahwa dia masih bisa belajar seperti peserta didik yang lain. Selain itu, dengan sering mengganti tempat duduk *circle* pertemanan dapat dikikis tipis. Anak bisa merasa ditemani oleh semua temannya. Kegiatan tersebut juga melatih anak untuk tidak membedakan teman dalam bergaul¹⁴⁹.

Bimbingan kepada korban perundungan, membutuhkan waktu yang lama dalam pemulihannya. Hasil observasi mengenai cara guru kelas selaku fasilitator dalam menciptakan suasana belajar nyaman untuk korban perundungan agar tetap semangat belajar melalui memberikan ruang terhadap anak, mengajak semua peserta didik baik korban, pelaku, dan peserta didik netral lainnya untuk fokus dalam belajar, memberikan beberapa soal yang ditulis di buku tulis lalu menjawabnya, menaruh perhatian bahwa dia masih bisa belajar seperti peserta didik yang lain. Selain itu, dengan sering mengganti tempat duduk juga dapat meminimalisir perilaku perundungan, dan korban perundungan bisa tetap semangat dalam belajar¹⁵⁰.

Guru kelas selaku fasilitator memiliki versi masing-masing dalam membimbing peserta didik untuk tidak melakukan perundungan verbal dan non verbal. Pada bagian

¹⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara 15/W/28-03/2023.

¹⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara 15/W/28-03/2023.

¹⁵⁰ Lihat Transkrip Observasi 15/O/27-03/2023-15/O/28-03/2023.

selanjutnya yaitu bentuk fasilitator yang dilakukan oleh guru kelas untuk mencegah perundungan. Bapak Ketut Nooryantoro selaku kepala sekolah SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo mengemukakan pendapatnya:

Bentuk fasilitator yang dilakukan guru kelas untuk mencegah perundungan adalah dengan menjelaskan bahaya dan dampak buruk dari perilaku perundungan kepada anak disaat proses belajar mengajar berlangsung¹⁵¹.

Cara yang menarik diungkapkan oleh bapak kepala sekolah yaitu dengan menjelaskan dampak negatif perilaku perundungan yang disajikan dalam bentuk pembelajaran di kelas. Secara tidak langsung peserta didik mendapatkan stimulus untuk tidak melakukan perundungan, karena perilaku perundungan memiliki dampak negatif bagi diri sendiri maupun orang lain. Ibu Mira Jefrika menyebutkan bentuk fasilitator yang diberikan oleh guru kelas untuk mencegah perundungan.

Bentuk fasilitator yang saya berikan kepada peserta didik adalah mengajaknya untuk aktif dalam pembelajaran, menciptakan suasana baru dalam belajar seperti belajar didalam maupun di luar kelas, dan menyebarkan pamflet larangan melakukan perundungan yang biasanya dibuat oleh dinas kesehatan lalu saya bagikan di group kelas agar orang tua peserta didik juga dapat membantu guru kelas untuk memberikan pengertian kepada peserta didik bahaya dari perilaku perundungan¹⁵².

Membangun kegiatan yang positif dan memanfaatkan media untuk mengajak anak agar tidak melakukan perilaku perundungan adalah hal yang bagus untuk dipelajari sebagai calon pendidik. Bapak Rais Muhsin Alhakim juga memiliki bentuk fasilitator yang diberikan kepada peserta didik guna mencegah perilaku perundungan verbal dan non verbal.

Bentuk fasilitator yang saya lakukan selaku guru kelas, dengan memberikn perhatian yang sama kepada semua peserta didik kelas IV, menciptakan

¹⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara 16/W/27-03/2023.

¹⁵² Lihat Transkrip Wawancara 16/W/28-03/2023.

pembelajaran yang menyenangkan, dan mengelola kelas dari segi tempat duduk, kerapian, serta kebersihan¹⁵³.

Observasi dilakukan mengenai bentuk fasilitator yang diberikan kepada peserta didik guna mencegah perilaku perundungan verbal dan non verbal selaras dengan hasil wawancara. Bentuk fasilitator yang diberikan guru kelas kepada peserta didik yaitu mengajaknya untuk aktif dalam pembelajaran, menciptakan suasana baru dalam belajar seperti belajar didalam maupun di luar kelas, menyebarkan pamflet larangan melakukan perundungan yang dibuat oleh dinas kesehatan dan di bagikan di *group* kelas agar orang tua peserta didik juga dapat membantu guru kelas untuk memberikan pengertian kepada peserta didik bahaya dari perilaku perundungan, mengelola kelas dari segi tempat duduk, kerapian, serta kebersihan. Bentuk fasilitator tersebut diharapkan mampu membantu dalam mencegah perundungan verbal dan non verbal di tingkat sekolah dasar¹⁵⁴.

3. Peran guru kelas selaku mediator dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi perundungan kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

Peran guru kelas selaku mediator, menjadi perantara antara guru kelas dengan peserta didik. Tujuan dari adanya mediator agar peserta didik dapat terbuka dan dapat diajak berkomunikasi mengenai perilaku perundungan yang dialami. Bullying verbal dan non verbal tersebut dalam penyelesaiannya memerlukan peran guru kelas dalam bimbingan dan konseling.

Bapak Ketut Nooryantoro menjelaskan mengenai peran guru kelas selaku mediator agar peserta didik tidak melakukan perundungan verbal.

¹⁵³ Lihat Transkrip Wawancara 16/W/28-03/2023.

¹⁵⁴ Lihat Transkrip Observasi 16/O/27-03/2023-16/O/28-03/2023.

Peran guru kelas selaku mediator dengan memberikan pengertian dan nasihat bahwa perundungan verbal itu dilarang untuk dilakukan¹⁵⁵.

Ibu Mira Jefrika, guru kelas IV-A mengemukakan pendapat tentang peran bapak/ibu guru kelas selaku mediator agar peserta didik tidak melakukan perundungan verbal, sebagai berikut:

Peran mediator yang saya lakukan adalah melakukan pendekatan kepada peserta didik. Menjelaskan kepada peserta didik bahaya dari sikap perundungan verbal. Memberi pengetahuan mengenai macam-macam bentuk perundungan verbal yang harus dihindari¹⁵⁶.

Rais Muhsin Alhakim, S.Pd guru kelas IV-B juga memberikan argumen mengenai peran guru kelas selaku mediator agar peserta didik tidak melakukan perundungan verbal.

Guru kelas selaku mediator agar peserta didik tidak melakukan perundungan verbal yaitu dengan berkomunikasi dengan anak melalui pendekatan emosional yang sudah dibangun, memberikan pengertian bahwa perilaku perundungan verbal merugikan¹⁵⁷.

Dari penjelasan tersebut, dijelaskan bahwa guru kelas sebagai mediator untuk mengatasi perundungan verbal menyatakan sama dengan hasil observasi dan wawancara. Hasil observasi dan wawancara tersebut berisi peran guru kelas selaku mediator dengan memberikan pengertian dan nasihat bahwa perundungan verbal itu dilarang untuk dilakukan. melakukan pendekatan kepada peserta didik, menjelaskan kepada peserta didik bahaya dari sikap perundungan verbal, memberi pengetahuan mengenai macam-macam bentuk perundungan verbal yang harus dihindari, berkomunikasi dengan anak melalui pendekatan emosional yang sudah dibangun, dan memberikan pengertian bahwa perilaku perundungan verbal merugikan. Pernyataan tersebut didapatkan dari kepala

¹⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara 17/W/27-03/2023.

¹⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara 17/W/28-03/2023.

¹⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara 17/W/28-03/2023.

sekolah, guru kelas IV, dan peserta didik kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo¹⁵⁸.

Selanjutnya kepala sekolah SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo memberikan keterangan peran guru kelas selaku mediator untuk mengatasi perundungan non verbal.

Selaku mediator guru kelas melakukan kerja sama dengan kepala sekolah, dengan melakukan penegasan kepada peserta didik bahwa kepala sekolah telah berpesan saat pelaksanaan upacara bahwa jangan melakukan perundungan dengan sesama teman, jangan saling mengolok, dan jangan bercanda sampai menimbulkan pertengkaran¹⁵⁹.

Penjelasan tersebut diperkuat oleh Mira Jefrika H, S.Pd guru kelas IV-A, antara lain:

Peran guru kelas selaku mediator dalam kasus perundungan non verbal yaitu dengan memberitahu kepada peserta didik apa saja bentuk perundungan non verbal. Apapun bentuk perundungan baik verbal dan non verbal dapat merusak mental setiap anak¹⁶⁰.

Bapak Rais Muhsin Alhakim guru kelas IV-B, menjabarkan peran guru kelas untuk mengatasi perundungan non verbal.

Sama, berkomunikasi dengan peserta didik, memberikan edukasi kepada peserta didik bahwa perundungan non verbal dapat membahayakan orang lain, dan dapat merugikan diri sendiri¹⁶¹.

Observasi yang telah dilakukan, menyatakan terdapat beberapa peran guru kelas untuk mengatasi perundungan non verbal. Peran tersebut, antara lain melakukan kerja sama dengan kepala sekolah, dengan melakukan penegasan kepada peserta didik bahwa kepala sekolah telah berpesan saat pelaksanaan upacara bahwa jangan melakukan perundungan, jangan bercanda sampai menimbulkan pertengkaran, memberitahu kepada

¹⁵⁸ Lihat Transkrip Observasi 17/O/27-03/2023-17/O/28-03/2023.

¹⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara 18/W/27-03/2023.

¹⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara 18/W/28-03/2023.

¹⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara 18/W/28-03/2023.

peserta didik apa saja bentuk perundungan non verbal, berkomunikasi dengan peserta didik, memberikan edukasi kepada peserta didik bahwa perundungan non verbal dapat membahayakan orang lain, dan merugikan diri sendiri. Wawancara dan observasi tersebut memberikan hasil yang sama dengan data lapangan¹⁶².

Cara bapak/ibu guru kelas selaku mediator dalam membangun komunikasi agar peserta didik tidak melakukan perundungan secara verbal dan non verbal menjadi salah satu poin penting. Bapak Ketut Nooryantoro menjelaskan:

Guru kelas dan peserta didik pasti memiliki hubungan emosional yang khusus. Guru kelas selalu melakukan pendekatan emosional kepada anak, guru kelas memberikan peringatan dan nasihat dengan bahasa seorang guru kelas kepada peserta didik, dan peserta didik akan menaati stimulus dari guru kelas untuk tidak melakukan perundungan verbal dan non verbal¹⁶³.

Ibu Mira Jefrika sebagai guru kelas IV-A berpendapat mengenai cara guru kelas selaku mediator dalam membangun komunikasi agar peserta didik tidak melakukan perundungan secara verbal dan non verbal.

Cara saya sebagai guru kelas selaku mediator dalam membangun komunikasi agar peserta didik tidak melakukan perundungan verbal dan non verbal adalah dengan memahami karakter masing-masing peserta didik, menyesuaikan saat komunikasi dengan peserta didik agar peserta didik tidak tersinggung dengan cara penyampaian guru kelas selaku mediator, mengajak untuk peserta didik bersikap terbuka dengan permasalahan yang dirasakan, mengolah kata dengan bahasa anak sebelum menasehati pelaku dan korban perundungan, serta memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk memilih pilihannya¹⁶⁴.

Bapak Rais Muhsin Alhakim menambahkan pernyataan, bahwa:

Cara yang dilakukan selaku mediator dalam membangun komunikasi dengan peserta didik agar tidak melakukan perundungan verbal dan non verbal yaitu berbicara dengan setiap anak yang mengalami dan pelaku perundungan verbal maupun non verbal, hindari menyalahkan atau mengkritik anak secara langsung, dan mengayomi peserta didik¹⁶⁵.

¹⁶² Lihat Transkrip Observasi 18/O/27-03/2023-18/O/28-03/2023.

¹⁶³ Lihat Transkrip Wawancara 19/W/27-03/2023.

¹⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara 19/W/28-03/2023.

¹⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara 19/W/28-03/2023.

Hasil wawancara dan observasi menjelaskan cara guru kelas selaku mediator dalam membangun komunikasi agar peserta didik tidak melakukan perundungan secara verbal dan non verbal. Berikut cara yang dilakukan guru kelas selaku mediator dalam membangun komunikasi agar peserta didik tidak melakukan perundungan adalah memahami karakter masing-masing peserta didik, menyesuaikan saat komunikasi dengan peserta didik agar peserta didik tidak tersinggung, mengajak untuk peserta didik bersikap terbuka, mengolah kata dengan bahasa anak, memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk memilih pilihannya, berbicara dengan setiap anak yang mengalami dan pelaku perundungan verbal maupun non verbal, hindari menyalahkan atau mengkritik anak secara langsung, dan mengayomi peserta didik. Cara tersebut dilakukan guru kelas IV untuk mengatasi perundungan yang terjadi di kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo¹⁶⁶.

Adapun cara bapak/ibu guru kelas selaku mediator sebagai perantara dalam memberikan pemahaman bahaya perundungan kepada pelaku perundungan. Bapak kepala sekolah, menyebutkan:

Cara guru kelas dalam menyampaikan bahaya perundungan yaitu dengan menyisipkan saat kegiatan pembukaan pembelajaran di kelas. Sebelum memulai pelajaran guru mengingatkan agar peserta didik duduk rapi dan tidak melakukan kegaduhan antar teman serta selalu menjunjung tinggi kebersamaan¹⁶⁷.

Pernyataan tersebut didukung oleh Ibu Mira Jefrika sebagai berikut:

Sebagai perantara dalam memberikan pemahaman bahaya perundungan kepada pelaku perundungan adalah dengan menciptakan komunikasi yang baik dengan peserta didik agar peserta didik percaya dengan hal yang guru kelas sampaikan bahwa perundungan itu berbahaya¹⁶⁸.

¹⁶⁶ Lihat Transkrip Observasi 19/O/27-03/2023-19/O/28-03/2023.

¹⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara 20/W/27-03/2023.

¹⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara 20/W/28-03/2023.

Bapak Rais Muhsin Alhakim Guru Kelas IV-B mengemukakan pendapatnya:

Cara guru kelas selaku mediator sebagai perantara dalam memberikan pemahaman bahaya perundungan kepada pelaku perundungan yaitu dengan memberikan efek jera kepada pelaku perundungan. Tetapi jika dengan efek jera peserta didik masih mengulangi perilaku perundungan, maka pelaku perundungan tersebut akan mendapatkan sanksi berupa teguran dari guru kelas, guru agama, dan kepala sekolah¹⁶⁹.

Observasi dan wawancara memiliki hasil yang sama dengan data keadaan di lapangan yaitu di kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo. Cara bapak/ibu guru kelas selaku mediator sebagai perantara dalam memberikan pemahaman bahaya perundungan kepada pelaku perundungan perlu dipahami agar tidak terjadi *mis* komunikasi antara pelaku perundungan dan guru kelas. Hasil wawancara dan observasi mengenai cara bapak/ibu guru kelas selaku mediator sebagai perantara dalam memberikan pemahaman bahaya perundungan kepada pelaku perundungan adalah menciptakan komunikasi yang baik dengan peserta didik agar peserta didik percaya dengan hal yang guru kelas sampaikan bahwa perundungan itu berbahaya, memberikan efek jera kepada pelaku perundungan. Efek jera tersebut biasanya berbentuk sanksi seperti menyanyikan lagu nasional, dipertemukan dengan kepala sekolah, dan ancaman untuk panggilan orang tua karena sudah melakukan perundungan¹⁷⁰.

Selanjutnya, cara bapak/ibu guru kelas selaku mediator sebagai perantara dalam memberikan pemahaman kepada korban perundungan agar tetap semangat belajar. Berikut penjelasan dari Bapak Kepala Sekolah SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.

Cara guru kelas selaku mediator dalam memberikan pemahaman kepada korban perundungan agar tetap semangat belajar yaitu dengan membangun komunikasi

¹⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara 20/W/28-03/2023.

¹⁷⁰ Lihat Transkrip Observasi 20/O/27-03/2023-20/O/28-03/2023.

dengan orang tua peserta didik, mengajak orang tua peserta didik untuk selalu mendukung kegiatan belajar peserta didik¹⁷¹.

Adapun Ibu Mira Jefrika sebagai guru kelas IV-A SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Ponorogo menjelaskan:

Agar tetap semangat belajar cara yang saya lakukan adalah dengan memberikan apresiasi di setiap perubahan menuju semangat belajar peserta didik korban perundungan. Tujuan pemberian apresiasi adalah agar korban perundungan semakin semangat dalam belajar sehingga kepercayaan dalam dirinya juga bertambah¹⁷².

Rais Muhsin Alhakim, S.Pd guru kelas IV-B juga memberikan argumen:

Selaku mediator dalam memberikan pemahaman kepada korban perundungan agar tetap semangat belajar yaitu dengan memberikan nasihat, semangat belajar, mengajak untuk saling memaafkan dan menghimbau semua peserta didik untuk sering belajar bersama¹⁷³.

Hasil observasi dan wawancara menyebutkan terdapat cara bapak/ibu guru kelas selaku mediator sebagai perantara dalam memberikan pemahaman kepada korban perundungan agar tetap semangat belajar. Korban perundungan agar tetap semangat belajar diperlukan peran guru kelas dengan memberikan apresiasi di setiap perubahan menuju semangat belajar peserta didik korban perundungan, memberikan nasihat, semangat belajar, mengajak untuk saling memaafkan dan menghimbau semua peserta didik untuk sering belajar bersama. Peran guru kelas tersebut diharapkan mampu mengembalikan semangat korban perundungan dalam kegiatan belajar¹⁷⁴.

Guru kelas dalam bimbingan dan konseling dalam peran mediator memerlukan macam-macam bentuk mediator untuk diterapkan dalam mencegah perundungan. Bentuk mediator yang dilakukan oleh guru kelas untuk mencegah perundungan bermacam-

¹⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara 21/W/27-03/2023.

¹⁷² Lihat Transkrip Wawancara 21/W/28-03/2023.

¹⁷³ Lihat Transkrip Wawancara 21/W/28-03/2023.

¹⁷⁴ Lihat Transkrip Observasi 21/O/27-03/2023-21/O/28-03/2023.

macam. Setiap guru kelas pasti memiliki cara sendiri dalam melakukannya. Ketut Nooryantoro, M.Pd memberikan penjelasan mengenai bentuk mediator yang dilakukan oleh guru kelas untuk mencegah perundungan.

Bentuk mediator yang dilakukan oleh guru kelas untuk mencegah perundungan yaitu dengan pendekatan emosional, komunikasi yang baik dengan peserta didik, memberikan pengetahuan dampak negatif dari perilaku perundungan, dan mengajak orang tua peserta didik agar memberikan dukungan kepada peserta didik untuk semangat belajar¹⁷⁵.

Penjelasan tersebut ditambahkan oleh Mira Jefrika H, S.Pd guru kelas IV-A, antara lain:

Bentuk mediator yang saya lakukan selaku guru kelas adalah dengan membangun pendekatan kepada anak, mengajak anak berkomunikasi untuk bersifat terbuka, memberikan kepercayaan kepada anak terhadap apapun yang sedang dikerjakan, memberikan apresiasi kepada peserta didik yang dapat menghindari perundungan, dan menjalin hubungan yang baik dengan wali murid¹⁷⁶.

Adapun penyataan dari Bapak Rais Muhsin Alhakim, yaitu:

Bentuk mediator untuk mencegah perundungan yaitu dengan berbicara dengan setiap peserta didik yang menjadi korban ataupun pelaku perundungan, menghindari untuk menyalahkan dan mengkritik peserta didik secara langsung, serta mengayomi peserta didik dengan baik¹⁷⁷.

Data diatas dengan hasil wawancara dan observasi dapat dikatakan selaras. Guru kelas melakukan mediator kepada peserta didik untuk mencegah terjadinya perundungan verbal dan non verbal. Hasil wawancara dan observasi tersebut membahas bentuk mediator yang dilakukan oleh guru kelas untuk mencegah perundungan, antara lain membangun pendekatan kepada anak, mengajak anak berkomunikasi untuk bersifat terbuka, memberikan kepercayaan kepada anak terhadap apapun yang sedang dikerjakan,

¹⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara 22/W/27-03/2023.

¹⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara 22/W/28-03/2023.

¹⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara 22/W/28-03/2023.

memberikan apresiasi kepada peserta didik yang dapat menghindari perundungan, menjalin hubungan yang baik dengan wali murid, dengan berbicara dengan setiap peserta didik yang menjadi korban ataupun pelaku perundungan, menghindari untuk menyalahkan dan mengkritik peserta didik secara langsung, serta mengayomi peserta didik dengan baik¹⁷⁸.

C. Pembahasan

1. Peran guru kelas selaku pembimbing dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi perundungan kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

Peran guru kelas selaku pembimbing, guru berperan untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik. Menurut Djamarah, guru sebagai pembimbing, guru merupakan pembimbing dari anak didik agar mereka menjadi manusia dewasa yang cakap dan mandiri. Tanpa bimbingan dari guru, anak didik pasti akan kesulitan dalam mengembangkan dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi sesama¹⁷⁹. Peran guru kelas selaku pembimbing untuk mengatasi perundungan, guru dituntut untuk bersikap profesional dalam menangani kasus perundungan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan cara wawancara dan observasi, diperoleh data lapangan bahwasannya peran guru kelas selaku pembimbing berperan dalam memberikan stimulus agar anak tidak melakukan perilaku perundungan verbal dan perundungan non verbal. Guru kelas dalam membimbing peserta didik agar tidak melakukan perundungan verbal yaitu memberi arahan kepada peserta didik untuk tidak melakukan perundungan verbal, memberi pengetahuan serta memberikan contoh

¹⁷⁸ Lihat Transkrip Observasi 22/O/27-03/2023-22/O/28-03/2023.

¹⁷⁹ Djamarah dalam Anissa Anita Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan*, (Sukabumi: Jejak Publisher, 2017), 11-13.

perilaku yang baik dalam berteman di sekolah, memberikan penjelasan kepada peserta didik bahwa perilaku perundungan itu tidak baik. Dalam membimbing peserta didik untuk tidak melakukan perundungan verbal, guru tidak cukup jika tidak ditambah dorongan dari orang tua untuk mengingatkan kepada anak agar tidak melakukan perundungan. Guru kelas dalam bimbingan dan konseling untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik agar tidak melakukan perundungan non verbal antara lain, memberikan bimbingan positif kepada anak, memberikan dorongan kepada peserta didik untuk menjalin sebuah pertemanan yang baik. Kepala sekolah SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo juga mengatakan bahwa peran guru kelas selaku pembimbing dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi perundungan verbal dan non verbal dapat dikatakan cukup baik. Peran yang dilakukan guru kelas selama ini dapat mengurangi perilaku perundungan pada kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.

Peran guru kelas dalam mencari penyebab terjadinya perilaku perundungan. Peran guru kelas mencari penyebab peserta didik melakukan perundungan verbal dan non verbal. Guru harus mengetahui penyebab terjadinya perundungan di sekolah antara lain: lingkungan sekolah yang kurang baik, senioritas tidak pernah diselesaikan, kurangnya contoh baik pada peserta didik, ketidak harmonisan di rumah dan karakter anak¹⁸⁰. Sedangkan Menurut Ariesto, faktor-faktor penyebab terjadinya perundungan yaitu keluarga, sekolah, faktor kelompok sebaya, kondisi lingkungan sosial, tayangan televisi dan media cetak¹⁸¹.

¹⁸⁰ Ponny Retno Astuti, *Meredam Perundungan: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2018), 52.

¹⁸¹ Meilanny Budiarti Santoso, Ela Zain Zakiyah, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Perundungan" *Jurnal Penelitian Dan PPM*. Vol. 4, No. 2, 2017, 327-328.

Permasalahan perundungan pada tingkat pendidikan sekolah dasar tidaklah sedikit sehingga sebagai guru kelas harus mampu mengetahui penyebab peserta didik melakukan perundungan verbal dan non verbal. Guru kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo menyebutkan bahwa peran guru kelas dalam mencari tahu penyebab peserta didik melakukan perundungan verbal dan non verbal yaitu dengan menanyakan secara pribadi kepada pelaku perundungan, memperhatikan kebiasaan peserta didik, dan melalui pengaduan dari korban perundungan maupun dari peserta didik. Cara guru kelas mengetahui penyebab peserta didik melakukan perundungan tersebut menjadikan guru kelas tahu mengapa peserta didik melakukan perundungan terhadap teman sebayanya.

Menurut Sullivan, perundungan tergolong menjadi dua bentuk, antara lain: 1. Fisik. Contoh perundungan fisik adalah menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, dan mendorong. 2. Non Fisik. Perundungan non fisik dibagi menjadi verbal dan non verbal. Verbal contohnya pemalakan, mengancam, menghasut, berkata jorok, dan menyebarkan kejelekan korban. Sedangkan, non verbal dikelompokkan menjadi dua, yaitu: langsung dan tidak langsung. Langsung, contohnya gerakan tangan, kaki, atau anggota badan lainnya dengan cara kasar, menatap dengan tajam, menggeram, dan menakuti. Tidak langsung, contohnya menghasut, manipulasi pertemanan, dan tidak mengikutsertakan atau mengucilkan¹⁸².

Observasi dan wawancara menyatakan terdapat macam-macam bentuk perundungan verbal dan non verbal kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo. Perundungan verbal di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo kelas IV antara lain

¹⁸² Ponny Retno Astuti, *Meredam Perundungan: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2018), 22.

mengejek teman, menyebutkan nama orang tua, berkata jorok, menyebarluaskan kejelekan teman. Sedangkan, bentuk perundungan non verbal antara lain bertengkar, mendorong teman, menghasut, memanipulasi pertemanan, dan membentuk *circle* pertemanan.

Guru kelas IV Mira Jefrika H, S.Pd dan Rais Muhsin Alhakim, S.Pd pada saat observasi beliau mengatakan: berbicara mengenai perundungan verbal sebenarnya hampir semua peserta didik kelas IV mengalaminya. Tetapi untuk kasus perundungan verbal kategori berat, baru terjadi di kelas IV pada bulan Maret 2023. Kasus tersebut dialami oleh peserta didik dengan inisial F (Wanita, 10 Tahun). Kronologinya F diolok-olok temannya mengenai fisik dan pribadinya. Akhirnya F mengalami mental *down*, malu, tidak percaya diri, dan sempat tidak mau masuk sekolah selama 1 bulan. Kasus perundungan verbal itu terungkap ketika anak sering tidak masuk sekolah, cenderung diam, dan bapaknya selaku wali murid datang ke sekolah untuk menyelesaikan kasus tersebut. Peserta didik F tersebut dibully secara terus-menerus, dilakukan secara berulang kali, dan tidak adanya keseimbangan antara kedua belah pihak.

Sementara, permasalahan perundungan non verbal juga terjadi pada kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo. Bentuk perundungan non verbal di kelas IV terjadi pada peserta didik laki-laki berinisial K umur 10 tahun. Kronologi perundungan non verbal kategori berat yang dialami oleh inisial K di kelas IV. Perundungan yang dialami oleh K yaitu memanipulasi pertemanan dan pertengkaran fisik. Ketika sedang bermain K selalu menjadi korban dalam permainan tersebut. K selalu menjadi pihak yang kalah dan dibully oleh teman laki-laki, Peserta didik dengan inisial K dimanfaatkan teman-temannya dengan disuruh-suruh karena sudah kalah dalam permainan (Kalah ataupun menang, K selalu diposisikan menjadi kalah dan dibully teman laki-laki). Puncak dari perundungan tersebut

membuat K tidak fokus dalam belajar, serta semangat dalam belajar korban perundungan menjadi berkurang. Dari permainan yang K selalu kalah, selalu memunculkan sebuah pertengkaran seperti saling mendorong.

Data lapangan menyebutkan bahwa bentuk bimbingan yang dilakukan guru kelas selaku pembimbing untuk mencegah perundungan bisa dilakukan dari berbagai bidang mulai sosial, budaya, dan agama. Dari segi sosial, meningkatkan kebersamaan adalah pilihan yang tepat untuk mencegah perundungan. Kebersamaan dan kerukunan menjadikan peserta didik akrab dan belajar untuk saling menghargai serta tidak melakukan perundungan. Segi budaya, menjadikan kehidupan masyarakat sebagai contoh untuk dijelaskan kepada peserta didik kehidupan yang rukun dan damai lebih baik dari pada kehidupan yang saling membenci dan menghina. Segi agama, menceritakan kisah Nabi menjadikan salah satu bentuk yang menarik, membimbing, dan dapat memberikan edukasi kepada peserta didik untuk mencegah terjadinya perundungan.

Guru kelas terhadap perundungan verbal dan non verbal dalam mengatasinya memerlukan tindakan yang tepat dan profesional. Menurut Coloroso, beberapa hal yang bisa dilakukan dalam mengatasi tindakan perundungan, antara lain: segera tangani dengan disiplin, ciptakan kesempatan untuk berbuat baik, tumbuhkan empati, ajari keterampilan berteman, pantaulah dengan cermat acara televisi yang ditonton, libatkan peserta didik dalam kegiatan konstruktif, menghibur, dan menggairahkan, serta ajari peserta didik untuk beritikad baik¹⁸³. Personal yang harus diberikan tindakan perundungan verbal dan non verbal adalah pelaku dan korban perundungan.

¹⁸³ Juang A Mandiri, "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Pada Siswa Kelas Atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta", Jurnal PGSD, Vol. 1 No. 1, 2017, 3.

Berdasarkan data lapangan terdapat tindakan yang dilakukan guru kelas selaku pembimbing untuk mengatasi perundungan. Guru kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo mengatasi perilaku perundungan pada pelaku dan korban perundungan. Tindakan yang dilakukan guru kelas terhadap pelaku perundungan yaitu memberikan nasihat, memberikan bimbingan yang membangun, dan mengidentifikasi pelaku perundungan. Identifikasi tersebut berupa menanyakan alasan kenapa melakukan perundungan, mempertemukan dengan korban perundungan, dan mengajak pelaku perundungan untuk minta maaf terhadap korban perundungan. Sedangkan untuk korban perundungan, yaitu dengan memberikan dukungan kepada peserta didik agar tetap semangat belajar, memberikan kepercayaan bahwa korban perundungan memiliki hak yang sama dalam beraktivitas dan belajar, memberikan perhatian kepada korban perundungan serta memberikan bimbingan untuk tetap semangat belajar. Bagi semua peserta didik juga harus membantu agar semua peserta didik dapat mengembalikan semangat belajar korban perundungan.

Perundungan merupakan permasalahan sosial yang ada pada lingkungan sekitar. Tingkat sekolah dasar perilaku perundungan dapat memberikan penurunan semangat belajar dan kepercayaan diri. Peran guru kelas selaku pembimbing dalam mencari tahu agar korban perundungan tetap semangat belajar perlu dipahami. Menurut Olweus karakteristik dari para korban perundungan (*victims*) adalah korban merupakan individu yang pasif, cemas, lemah, kurang percaya diri, kurang populer dan memiliki harga diri yang rendah. Korban tipikal perundungan juga biasanya adalah anak-anak atau remaja yang pencemas,

yang secara sosial menarik diri, terkucil dari kelompok sebayanya dan secara fisik lebih lemah dibandingkan kebanyakan teman sebayanya¹⁸⁴.

Berdasarkan keterangan observasi dan wawancara dari bapak kepala sekolah, guru kelas IV-A, dan guru kelas IV-B dapat diketahui cara guru kelas mencari tahu agar korban perundungan tetap semangat belajar, antara lain: memperhatikan peserta didik, memahami cara belajar peserta didik korban perundungan, mengajak peserta didik untuk semangat belajar, memahami karakter anak korban perundungan dalam proses belajar, bekerja sama dengan wali murid agar anak tetap memiliki kepercayaan diri dalam belajar di sekolah dan ketika melaksanakan proses belajar mengajar.

Persamaan antara kajian teori dan data lapangan menyebutkan bahwa memahami karakteristik korban perundungan adalah salah satu cara guru kelas mencari tahu agar korban perundungan tetap semangat belajar. Pemahaman karakteristik korban perundungan perlu dipelajari agar guru kelas dapat memposisikan diri dalam mengambil keputusan secara bijak dan profesional, sehingga langkah yang diambil tidak menyudutkan salah satu pihak antara korban perundungan dan pelaku perundungan. Hal tersebut akan lebih baik, apabila guru kelas selaku pembimbing mampu memahami karakteristik korban perundungan maupun pelaku perundungan.

Guru kelas dalam membantu korban perundungan untuk tetap semangat belajar. Pada dasarnya dalam membantu korban perundungan guru kelas harus mengetahui unsur dasar dari perilaku perundungan. Dan Olweus mendefinisikan perundungan yang mengandung tiga unsur mendasar dari perilaku perundungan, sebagai berikut¹⁸⁵:

¹⁸⁴ Ponny Retno Astuti, *Meredam Perundungan: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2018), 62.

¹⁸⁵ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Perundungan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 12.

1. Bersifat menyerang (agresif) dan negatif.
2. Dilakukan secara berulang kali.
3. Adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat.

Hasil wawancara dan observasi mengenai peran guru kelas selaku pembimbing dalam membantu korban perundungan agar tetap semangat belajar kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo yaitu dengan memberikan stimulus positif bahwa ada cita-cita yang harus dicapai serta memberikan semangat untuk percaya diri, mengajak berinteraksi dengan teman, dilatih untuk sikap terbuka apabila merasakan hal-hal yang tidak sesuai dengan hati dan perasaannya, melakukan kompromi dengan teman satu kelas agar teman satu kelas ketika bermain semua diajak, dilarang membedakan teman dalam bermain, mengajak peserta didik kelas IV untuk kompak dalam belajar, menumbuhkan sikap positif dengan korban, mengajak peserta didik untuk saling memaafkan dan tidak ada lagi dendam yang disimpan.

Berdasarkan paparan diatas, peran guru kelas dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi perundungan kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo terdapat persamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Septiana Pambayun tahun 2017 dengan judul “Peran Guru Kelas Dalam Bimbingan dan Konseling di SD Negeri 2 Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas”. Persamaanya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tahap perencanaan: guru kelas telah melakukan pengamatan dan wawancara kepada peserta didik. Pada tahap pelaksanaan, guru kelas telah melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, serta kegiatan pendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling. Pada tahap evaluasi, guru kelas belum melakukan dengan maksimal, dan belum ada administrasi yang sistematis, karena guru kelas hanya

melakukan administrasi secara sederhana¹⁸⁶. Perbedaannya pada penelitian yang dilakukan Septiana Pambayun tidak banyak membicarakan permasalahan peserta didik, sementara pada penelitian kualitatif ini, membahas permasalahan yang berfokus pada perundungan verbal dan non verbal serta peran guru kelas selaku pembimbing dalam bimbingan dan konseling.

2. Peran guru kelas selaku fasilitator dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi perundungan kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

Peran guru kelas selaku fasilitator dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi perundungan verbal dan non verbal. Guru kelas berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan fasilitas peserta didik agar menghindari perilaku perundungan. Menurut Djamarah, Guru sebagai fasilitator, guru diharapkan dapat menyediakan fasilitas yang mendukung peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran dengan mudah. Guru sebagai fasilitator dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sumber belajar yang memadai, dan segala sesuatu yang bisa memudahkan peserta didik dalam belajar¹⁸⁷.

Guru kelas selaku fasilitator memiliki peran dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi perundungan verbal dan non verbal. Hasil observasi dan wawancara pada guru kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo adalah peran guru kelas selaku fasilitator agar tidak melakukan perundungan verbal dengan memberikan pengetahuan bentuk-bentuk perundungan verbal kepada peserta didik, menyisipkan pengertian bahwa

¹⁸⁶ Septiana Pambayun, "Peran Guru Kelas Dalam Bimbingan dan Konseling di SD Negeri 2 Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas", Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2017, 9.

¹⁸⁷ Djamarah dalam Anissa Anita Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan*, (Sukabumi: Jejak Publisher, 2017), 11-13.

perundungan itu tidak boleh dilakukan, perundungan merupakan perilaku yang tidak terpuji, guru kelas menciptakan suasana belajar di kelas yang nyaman, mengajak peserta didik untuk melakukan *ice breaking*, dan mengajak semua peserta didik untuk mempererat pertemanan. Sedangkan, pada peran guru kelas selaku fasilitator dalam mengatasi perundungan non verbal lebih merujuk pada pemanfaatan metode belajar kelompok, membiasakan anak untuk mengucapkan maaf, tolong, dan terimakasih, serta guru kelas melakukan pembelajaran dengan metode belajar yang variatif atau berganti-ganti.

Guru kelas selaku fasilitator dalam bimbingan dan konseling harus memberikan fasilitas yang nyaman. Tujuan dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman adalah agar peserta didik tidak melakukan perundungan verbal dan non verbal. Menurut Djamarah dan Aswan, untuk memperkecil permasalahan dalam manajemen kelas dapat dipergunakan prinsip-prinsip, berikut ini¹⁸⁸: (1) hangat dan Antusias, dapat dikatakan peserta didik akan mudah dikendalikan jika guru memiliki kedekatan emosional dengan peserta didik, sikap antusias, semangat, dan memiliki komitmen yang baik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab akan membuat peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. (2) tantangan, penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan lain yang menantang akan meningkatkan gairah peserta didik untuk belajar sehingga mengurangi munculnya tingkah laku menyimpang. (3) bervariasi, penggunaan alat, media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dengan peserta didik akan mengurangi munculnya gangguan dan meningkatkan perhatian

¹⁸⁸ Saifudin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 19-23.

peserta didik. (4) keluwesan, keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajar dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan peserta didik serta menciptakan iklim pembelajaran yang efektif. (5) penekanan pada hal-hal positif, penekanan positif dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu proses pembelajaran. (6) penanaman disiplin diri, memulai dalam mendisiplinkan peserta didik akan lebih mudah ketika guru melakukan pendisiplinan diri terlebih dahulu, karena guru merupakan panutan teladan bagi peserta didik¹⁸⁹.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui guru kelas selaku fasilitator melakukan pembelajaran *indoor* dan *outdoor*, memberikan *ice breaking*, memanfaatkan media pembelajaran, mengajak peserta didik untuk menjaga lingkungan belajar yang bersih, sebelum pembelajaran dimulai, kebersamaan harus dimunculkan, menghimbau anak-anak agar merapikan tempat belajar, menyiapkan buku yang akan dipelajari, dan membangun suasana yang ceria. Perlakuan yang dilakukan oleh guru kelas agar peserta didik tidak melakukan perundungan verbal dan non verbal sudah sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Djamarah. Guru kelas selaku fasilitator di kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo sudah menjalankan tugas pokok dan fungsinya dalam bimbingan dan konseling agar peserta didik tidak melakukan perilaku perundungan.

Kajian teori yang dikemukakan oleh Djamarah dan Aswan, mengenai cara untuk memperkecil permasalahan dalam manajemen kelas menggunakan prinsip-prinsip khusus

¹⁸⁹ Saifudin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 19-23.

yang sudah dijelaskan di atas menunjukkan teori yang sama dalam pembahasan peran guru kelas selaku fasilitator dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman untuk pelaku perundungan. Hasil observasi dan wawancara peran guru kelas selaku fasilitator dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman untuk pelaku perundungan verbal dan non verbal, yaitu guru kelas mengingatkan untuk kontrol sikap kepada pelaku perundungan, menghimbau untuk tidak melakukan perundungan kepada teman sebaya, mengajak anak untuk aktif dalam pembelajaran, memberikan tempat duduk paling depan. Pernyataan tersebut terdapat dalam prinsip antusias, keluwesan, tantangan, variatif, dan penekanan hal positif.

Selanjutnya, terdapat cara guru kelas selaku fasilitator dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman untuk korban perundungan agar tetap semangat belajar. Pada bagian ini juga menghubungkan dengan landasan teori dari Djamarah dan Aswan, mengenai cara untuk memperkecil permasalahan dalam manajemen kelas menggunakan prinsip-prinsip khusus yang sudah dijabarkan sebelumnya. Hasil observasi mengenai cara guru kelas selaku fasilitator dalam menciptakan suasana belajar nyaman untuk korban perundungan agar tetap semangat belajar melalui memberikan ruang terhadap anak, mengajak semua peserta didik baik korban, pelaku, dan peserta didik netral lainnya untuk fokus dalam belajar, memberikan beberapa soal yang ditulis di buku tulis lalu menjawabnya, menaruh perhatian bahwa dia masih bisa belajar seperti peserta didik yang lain. Selain itu, dengan sering mengganti tempat duduk juga dapat meminimalisir perilaku perundungan, dan korban perundungan bisa tetap semangat dalam belajar.

Jawaban dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan, diperkuat dengan penjelasan mengenai desain kelas dalam belajar. Ruang kelas merupakan tempat belajar

peserta didik dalam waktu yang lama. Desain ruang kelas menjadi salah satu poin penting dalam tingkat kefokusannya peserta didik dan berlangsungnya proses belajar mengajar. Penataan ruang kelas harus diperhatikan karena akan menjadi perhatian dari peserta didik mengenai kenyamanan suasana dalam belajar. Desain ruang kelas mencakup pemilihan warna dinding kelas, penataan meja dan bangku, peletakan gambar yang mendukung pembelajaran, dan tata letak yang diatur agar ruang kelas menjadi nyaman, dan menarik¹⁹⁰.

Sebagai calon pendidik mengenal bentuk fasilitator yang dilakukan oleh guru kelas untuk mencegah perundungan dapat menjadikan modal di masa depan ketika sudah menjadi guru kelas. Terdapat peran guru selaku fasilitator dalam mencegah perundungan verbal dan non verbal. Parker mengemukakan pemikirannya mengenai hal-hal yang perlu dilakukan oleh seorang fasilitator agar proses belajar berlangsung secara efektif, yaitu memahami *audience*, menjelaskan peranan fasilitator, membuat kesepakatan sebelum belajar, mengelola proses pembelajaran, dan membangun kepercayaan dan kerjasama selama proses pembelajaran¹⁹¹.

Data lapangan dari observasi dan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru kelas IV, dan peserta didik kelas IV, mendapatkan hasil tentang bentuk fasilitator yang dilakukan guru kelas untuk mencegah perundungan. Bentuk fasilitator yang diberikan guru kelas kepada peserta didik untuk mencegah perundungan yaitu mengajarkannya untuk aktif dalam pembelajaran, menciptakan suasana baru dalam belajar, seperti belajar didalam maupun di luar kelas, menyebarkan pamflet larangan melakukan

¹⁹⁰ Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), 43-44.

¹⁹¹ Parker dalam Hasna, Kadiba, Nurzaima, "Guru Kelas Sebagai Fasilitator di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 1, No. 1, 2020, 28.

perundungan yang dibuat oleh dinas kesehatan dan di bagikan di *group* kelas agar orang tua peserta didik juga dapat membantu guru kelas untuk memberikan pengertian kepada peserta didik bahaya dari perilaku perundungan, mengelola kelas dari segi tempat duduk, kerapian, serta kebersihan. Bentuk fasilitator tersebut dilakukan di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo dengan tujuan mengurangi dan mencegah perundungan verbal dan non verbal di sekolah dasar.

Berdasarkan penjabaran diatas, terdapat persamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurdiati dengan judul “Peranan Guru Kelas Dalam Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Peserta didik yang Bermasalah di SD Inpres Padaelo Kecamatan Tanete Rilau”. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa dalam menangani peserta didik yang bermasalah guru kelas telah memiliki peran yang cukup dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Sementara pada penelitian kualitatif ini peran guru kelas selaku fasilitator juga melakukan tugas dan fungsinya guru kelas dalam bimbingan dan konseling dengan baik¹⁹².

3. Peran guru kelas selaku mediator dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi perundungan kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

Peran guru kelas selaku mediator dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi perundungan verbal dan non verbal di sekolah dasar. Menurut Djamarah guru sebagai mediator, harus mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang luas dari segala bentuk dan jenis media pendidikan. Media pendidikan, media memiliki peranan yang cukup penting dalam pembelajaran, yaitu sebagai alat komunikasi (perantara) untuk

¹⁹² Nurdiati, “Peranan Guru Kelas Dalam Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Peserta didik Yang Bermasalah di SD Inpres Padaelo Kecamatan Ternate Rilau”, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol 1, 2014, 20.

mengefektifkan proses pembelajaran yang berlangsung. Sebagai mediator, guru berperan sebagai perantara atau penengah dalam proses belajar mengajar. Diskusi merupakan salah satu contoh kegiatan dan guru sebagai mediator berperan sebagai pengatur jalannya diskusi¹⁹³.

Kajian teori tersebut memberikan hasil yang sama dengan data lapangan yaitu terdapat peran guru kelas selaku mediator yang dilakukan agar peserta didik tidak melakukan perundungan verbal dan non verbal. Peran agar peserta didik tidak melakukan perundungan verbal adalah dengan memberikan pengertian dan nasihat bahwa perundungan verbal itu dilarang untuk dilakukan, melakukan pendekatan kepada peserta didik, menjelaskan kepada peserta didik bahaya dari sikap perundungan verbal, memberi pengetahuan mengenai macam-macam bentuk perundungan verbal yang harus dihindari, berkomunikasi dengan anak melalui pendekatan emosional yang sudah dibangun, dan memberikan pengertian bahwa perilaku perundungan verbal merugikan. Sementara, peran guru kelas untuk mengatasi perundungan non verbal, antara lain melakukan kerja sama dengan kepala sekolah, dengan melakukan penegasan kepada peserta didik bahwa kepala sekolah telah berpesan saat pelaksanaan upacara bahwa jangan melakukan perundungan, jangan bercanda sampai menimbulkan pertengkaran, memberitahu kepada peserta didik apa saja bentuk perundungan non verbal, berkomunikasi dengan peserta didik, memberikan edukasi kepada peserta didik bahwa perundungan non verbal dapat membahayakan orang lain, dan merugikan diri sendiri.

¹⁹³ Djamarah dalam Anissa Anita Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan*, (Sukabumi: Jejak Publisher, 2017), 11-13.

Guru kelas selaku mediator menjalankan tugasnya sebagai perantara peserta didik dalam berkomunikasi. Menurut Cangara dalam Khairi, strategi komunikasi merupakan kombinasi dari elemen komunikasi yang meliputi komunikator, pesan, saluran, komunikasi, dan efek untuk mencapai tujuan komunikasi¹⁹⁴. Dapat dipahami bahwa strategi komunikasi pembelajaran adalah cara yang dilakukan guru untuk mencapai sebuah pendekatan emosional dengan peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan pengambilan data di lapangan, terdapat data mengenai cara guru kelas selaku mediator dalam membangun komunikasi agar peserta didik tidak melakukan perundungan secara verbal dan non verbal. Penelitian yang dilakukan kepada guru kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo memberikan hasil, guru kelas selaku mediator dalam membangun komunikasi agar peserta didik tidak melakukan perundungan adalah memahami karakter masing-masing peserta didik, menyesuaikan saat komunikasi dengan peserta didik agar peserta didik tidak tersinggung, mengajak untuk peserta didik bersikap terbuka, mengolah kata dengan bahasa anak, memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk memilih pilihannya, berbicara dengan setiap anak yang mengalami dan pelaku perundungan verbal maupun non verbal, hindari menyalahkan atau mengkritik anak secara langsung, dan mengayomi peserta didik. Cara tersebut dilakukan guru kelas IV dengan tujuan mengatasi perundungan yang terjadi di kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.

Guru kelas selaku mediator melakukan tugas sebagai perantara dalam memberikan bahaya perundungan kepada pelaku perundungan. Pemberian pengetahuan mengenai

¹⁹⁴ Khairi, *Dinamika Pelaksanaan Urusan di Bidang Persandian Pemerintah Daerah*, 2017, 51.

bahaya perundungan ditujukan agar peserta didik dapat berpikir sebelum melakukan perilaku perundungan verbal dan non verbal di sekolah dasar. Menurut Coloroso pelaku perundungan akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku perundungan, mereka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang¹⁹⁵.

Mediator untuk memberikan pemahaman bahaya perundungan kepada pelaku perundungan dapat menjadikan efek jera agar pelaku perundungan tidak melakukan perundungan secara berulang dengan peserta didik lainnya. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara guru kelas selaku mediator di kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo yaitu menciptakan komunikasi yang baik dengan peserta didik agar peserta didik percaya dengan hal yang guru kelas sampaikan bahwa perundungan itu berbahaya, memberikan efek jera kepada pelaku perundungan. Efek jera tersebut biasanya berbentuk sanksi seperti menyanyikan lagu nasional, dipertemukan dengan kepala sekolah, dan ancaman untuk panggilan orang tua karena sudah melakukan perundungan. Pada teori Coloroso pelaku perundungan akan mengalami banyak hal yang merugikan seperti kurangnya empati, dan penganggapan bahwa dirinya kuat.

Guru kelas sebagai mediator sebagai perantara dalam memberikan pemahaman kepada korban perundungan agar tetap semangat belajar. Mental dan semangat korban perundungan sering terancam apabila tidak terdapat peran guru kelas selaku mediator

¹⁹⁵ Aini Khonilia, Sisno, "Pencegahan Perilaku Buruk Siswa Dengan Pemberian Materi *Stop* Perundungan, Jatilawang, 2020, 62.

untuk menjaga semangat belajar peserta didik. Guru sebagai mediator, guru akan berperan sebagai perantara komunikasi dengan peserta didik. Karnawati dan Priansa berpendapat membangun komunikasi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran dapat berfungsi sebagai sarana pengendalian, bimbingan, pengungkapan emosi, informasi, bahan diskusi, sosialisasi, hiburan, *integrasi*, pendidikan, dan kebudayaan¹⁹⁶.

Hasil observasi dan wawancara di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo menyebutkan terdapat cara bapak/ibu guru kelas selaku mediator sebagai perantara dalam memberikan pemahaman kepada korban perundungan agar tetap semangat belajar. Korban perundungan agar tetap semangat belajar diperlukan peran guru kelas dengan memberikan apresiasi di setiap perubahan menuju semangat belajar peserta didik korban perundungan, memberikan nasihat, semangat belajar, mengajak untuk saling memaafkan dan menghimbau semua peserta didik untuk sering belajar bersama. Hasil observasi dan wawancara selaras dengan teori dari Karnawati dan Priansa dalam membangun komunikasi antara guru dan peserta didik.

Menurut Djamarah, peran guru sebagai mediator, harus mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang luas dari segala bentuk dan jenis media pendidikan.¹⁹⁷ Guru kelas sebagai mediator dilakukan untuk mencegah terjadinya perundungan. Pada penerapannya guru kelas memiliki cara tersendiri dalam melaksanakan tugas sebagai mediator di sekolah dasar.

Guru kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo memiliki beberapa bentuk mediator yang dilakukan untuk mencegah perundungan. Hasil wawancara dan

¹⁹⁶ Karnawati, Priansa, *Manajemen Kelas*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 43.

¹⁹⁷ Djamarah dalam Anissa Anita Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan*, (Sukabumi: Jejak Publisher, 2017), 13.

observasi tersebut membahas bentuk mediator yang dilakukan oleh guru kelas untuk mencegah perundungan, antara lain membangun pendekatan kepada anak, mengajak anak berkomunikasi untuk bersifat terbuka, memberikan kepercayaan kepada anak terhadap apapun yang sedang dikerjakan, memberikan apresiasi kepada peserta didik yang dapat menghindari perundungan, menjalin hubungan yang baik dengan wali murid, dengan berbicara dengan setiap peserta didik yang menjadi korban ataupun pelaku perundungan, menghindari untuk menyalahkan dan mengkritik peserta didik secara langsung, serta mengayomi peserta didik dengan baik. Teori dan hasil observasi tersebut selaras bahwa bentuk mediator secara tidak langsung adalah melakukan komunikasi, sebagai perantara, dan penghubung agar peserta didik dapat menghindari perilaku perundungan verbal maupun non verbal.

Berdasarkan paparan diatas, terdapat persamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitria Martianti dengan judul “Peran Guru Kelas Dalam Memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling di SDN Watuaji 01 Kabupaten Jepara”¹⁹⁸. Hasil penelitian tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu salah satu peran guru kelas selaku mediator menjadi perantara untuk menyelesaikan permasalahan peserta didik di sekolah dasar. Perbedaannya pada penelitian ini, guru kelas belum pernah mengikuti seminar layanan bimbingan dan konseling di tingkat sekolah dasar.

¹⁹⁸ Fitria Martanti, “Peran Guru Kelas Dalam Memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling di SDN Watuaji 01 Kabupaten Jepara”, Vol. 6 No. 2, Fakultas Agama Islam, Universitas Wahid Hasyim, Semarang, 2015, 1.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil analisis dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Peran guru kelas selaku pembimbing dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi perundungan peserta didik kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo yaitu memberi arahan kepada peserta didik untuk tidak melakukan perundungan, menganalisis segala sesuatu yang menyebabkan peserta didik malas belajar agar prestasi belajar tidak menurun dengan cara memperhatikan peserta didik, memahami cara belajar peserta didik korban perundungan, mengajak peserta didik untuk semangat belajar, dan memahami karakter anak korban perundungan dalam proses belajar.
2. Peran guru kelas selaku fasilitator dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi perundungan peserta didik kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo yaitu menyediakan fasilitas yang mendukung peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran dengan mudah, menciptakan suasana belajar di kelas yang nyaman, memberikan pengetahuan bentuk-bentuk perundungan, mengajak peserta didik untuk melakukan *ice breaking*, menyediakan sumber belajar yang memadai, memanfaatkan metode belajar kelompok, membiasakan anak untuk mengucapkan maaf, tolong, dan terimakasih.
3. Peran guru kelas selaku mediator dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi perundungan peserta didik kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo yaitu guru sebagai penengah atau perantara antara pelaku, dan korban perundungan misalnya memberikan pemahaman bahaya perundungan, menciptakan komunikasi yang baik,

memberikan efek jera pada pelaku perundungan, memberikan apresiasi semangat belajar pada korban perundungan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas disarankan kepada:

1. Lembaga Pendidikan

Agar memberikan fasilitas penunjang bagi guru kelas seperti mengikutsertakan guru kelas dalam pelatihan atau seminar yang membahas tentang peran guru kelas dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi perundungan.

2. Guru Kelas

Agar dalam menyikapi perilaku perundungan, guru kelas mampu bersikap lebih bijak dan profesional sesuai peran guru kelas selaku pembimbing, fasilitator, dan mediator.

3. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan untuk melengkapi penelitian selanjutnya tentang perundungan khususnya pada peran guru kelas selaku motivator, evaluator, inspirator, organisator, dan demonstrator.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Syakir Media Press: Makasar, 2021).
- Amala, Adimas Khoirul, “Peran Guru Sebagai Pelaksana Bimbingan dan Konseling dalam Menanamkan Kedisiplinan Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar”, *Jurnal Basicedu*, Vol. 5 No. 6, 2021, 5216.
- Annisa Anita Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan*, (Sukabumi: Jejak Publisher, 2017).
- Astuti, Ponny Retno, *Meredam Perundungan: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2018).
- Buan, Yohana Alfiani Ludo, *Guru dan Pendidikan Karakter Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Indramayu: Adanu Abimata, 2020).
- Dayana, Indri, Marbun, Juliaster, *Bimbingan Kehidupan*, (Jakarta: Guepedia, 2018).
- Dewi, Dilla Tiara Kusuma, “Peran Guru Kelas Pada Pelaksanaan Bimbingan Konseling Dalam Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab di SD Negeri 1 Pamijen”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 1 No. 2, 2019, 119.
- Dewi, Putu Yulia Angga, “Perilaku *School* Perundungan Pada Peserta didik Sekolah Dasar”, *Jurnal Edukasi: Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 1, 2020, 42.
- Eliyasni, Rifda, Rahmatina, Habibi, *Perkembangan Belajar Peserta didik*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 76.
- Fauzi, Saski Anggreta, Mustika Dea, “Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran di Kelas V Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 2, 2022, 2493.
- Firmansyah, Fitriawan Arif, “Peran Guru Dalam Penanganan dan Pencegahan Perundungan di Tingkat Sekolah Dasar”, *Jurnal Al-Husna*, Vol. 2, No. 3, 2021, 211.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2015).
- Hapsari, Fadjiriah, Desnaranti Laila, Wahyuni Siti, “Peran Guru Dalam Membimbing Belajar Siswa Selama Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh”, *Journal Of Education*, Vol, 7, No. 1, 2021, 195.
- Hasna, Kadiba, Nurzaima, “Guru Kelas Sebagai Fasilitator di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 1, No. 1, 2020, 28.
- Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, (Banten: Sekolah Tinggi Theologia Jaffary, 2019).
- Heriyansyah Heriyansyah, “Guru Adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah,” *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, No. 01, 2018, 120.
- Hidayati, Nur Nailul Fauziah, “Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Mendorong Siswa Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPS, *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 2, No. 1, 2023, 104.
- Juang A Mandiri, “Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Pada Siswa Kelas Atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta”, *Jurnal PGSD*, Vol. 1 No. 1, 2017, 3.
- Karnawati, Priansa, *Manajemen Kelas*, (Bandung: Alfabeta, 2015).
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S Al-Hujarat, Ayat 11, 2019, 516.
- Khairi, *Dinamika Pelaksanaan Urusan di Bidang Persandian Pemerintah Daerah*, 2017.
- Lestari, Endang Titik, *Cara Praktis Meningkatkan Bimbingan Siswa Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

- Maemunawati, Siti, Alif, Muhammad, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pabdemi Covid-19*, (Banten: Media Karya, 2020).
- Martanti, Fitria, "Peran Guru Kelas Dalam Memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling di SDN Watuaji 01 Kabupaten Jepara", Vol. 6 No. 2, Fakultas Agama Islam, Universitas Wahid Hasyim, Semarang, 2015, 1.
- Matthew B, Miles, a. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Quallitative Data Analysis, 3rd ed*, (Singapore: SAGE Publications, 2014).
- Mawardi, Pitalis, *Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Tindakan Sekolah, dan Best Practice*, (Jawa Timur: Qiara Media, 2020).
- Minsih, Aninda Galih, "Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas", Vol 5 No. 1, Surakarta, 2018, 24.
- Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2020).
- Mulyati, Siti, Kamaruddin, "Peran Guru Dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. V No. 2, Riau, 2020, 181.
- Nauli, Fathra Annis, Jumaini, Veny Elita, "Analisis Korban Perundungan Pada Anak Usia Sekolah Sebagai Upaya Promotif dan Preventif, Jurnal Ners Indonesia, Vol. 7, No. 2, 2017, 8.
- Novia, Ratu Hety, Ima Ni'mah, "Peran Guru Kelas dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SDN Serang", Vol. 1 No.2, 2021, 318.
- Nurdiati, "Peranan Guru Kelas Dalam Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Peserta didik Yang Bermasalah di SD Inpres Padaelo Kecamatan Ternate Rilau", Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol 1, 2014, 20.
- Octavia, Shilphy A, *Etika Profesi Guru*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020).
- Pambayun, Septiana, "Peran Guru Kelas Dalam Bimbingan dan Konseling di SD Negeri 2 Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas", Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2017, 9.
- Pedoman Penulisan Skripsi Kualitatif, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo, 2023.
- Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
- PP No.19 Tahun 2017 tentang guru.
- Praselia, Muhammad Eka, Ainun Heiriyah, "Guru Kelas Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar", *Bulletin of Counseling and Physchotherapy*, Vol. 4 No. 2, 2022, 373.
- Rinja Efendi, Delita Gustriani, *Manajemen Kelas di Sekolah Dasar*, (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020).
- Rizqia, Maulida, Wahyu Iskandar, et al, "Analisis Psikomotorik Halus Peserta didik Ditinjau Dari Keterampilan Menggambar Anak Usia Dasar SD", *Journal of Islamic Primary Education*, Vol. 2 No. 2, 2019, 48.
- Rochmah, Elfi Yuliani, *Psikologi Perkemabangan (Sepanjang Rentang Hidup)*, (Ponorogo: Stain Press, 2014).
- Sabani, Fatmaridha, "Perkembangan Anak-anak Selama Massa Sekolah Dasar", Jurnal Pendidikan, Vol. 8 No. 2, Palopo, 2019, 91.
- Saifudin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014).
- Santoso, Meilanny Budiarti, Ela Zain Zakiyah, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Perundungan" *Jurnal Penelitian Dan PPM*. Vol. 4, No. 2, 2017, 327-328.
- Sapitri, Widya Ayu, *Cegah dan Stop Perundungan Sejak Dini*, (Semarang: Guepedia, 2020).

- Sarosa, Samiaji, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Kasinisius: Yogyakarta, 2021).
- Sartika, Tria, “Penerapan Layanan Informasi Untuk Mencegah Perilaku Perundungan Siswa Kelas VII SMP Swasta Asuhan Jaya Medan”, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Sumatera Utara, 2018, 19.
- Setiawan, Johan, Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Jejak, 2018).
- Siagian, Nancy Florida, Abdul Jalil, et al, *Guru dan Perubahan: Peran Guru di Dunia Pendidikan dan Pembangunan Sumber Daya Manusia*, (Global Aksara Pers: 2014).
- Sisno, Aini Khonilia, “Pencegahan Perilaku Buruk Siswa Dengan Pemberian Materi *Stop Perundungan*, Jatilawang, 2020, 62.
- Studi Pendahuluan, Senin, 26 September 2022, 09.00, SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018).
- Susanti, Rini Dwi, “Strategi Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Akademik Siswa Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar”, Vol. 2, No. 2, Kudus, 2018, 144.
- Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019).
- Utami, Fadila Nawang, “Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik SD” Vol 2, No. 1, 2020, 9.
- UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widiasworo, Erwin, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2018).
- Wiyani, Novan Ardy, *Save Our Children From School Perundungan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

